

**OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM MENINGKATKAN  
KARAKTER RELIGIUS REMAJA MASJID  
BAITUL MUTTAQIN DESA SIDOMULYO  
KEC. MUARA LAKITAN  
KAB. MUSI RAWAS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**OLEH :**

**SAFTA ROBI ANA CAHYANI**

**NIM: 20531141**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2024**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

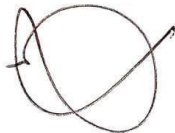
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Safta Robi Ana Cahyani mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA MASJID BAITUL MUTTAQIN DESA SIDOMULYO KEC. MUARA LAKITAN KAB. MUSI RAWAS sudah dapat diajukan dalam ujian sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, Terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Curup, Juni 2024


**Pembimbing I**



**Masudi, M. Fil.I**

**NIP. 196707112005011006**

**Pembimbing II**



**Dr. Muhammad Idris, MA**

**NIP. 198104172020121001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1089/In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2024

Nama : Safta Robi Ana Cahyani  
NIM : 20531141  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Juli 2024  
Pukul : 14.00 s/d 15.30 WIB  
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**H. Masudi, M.Fil.I**  
NIP. 196707112005011006

Sekretaris,

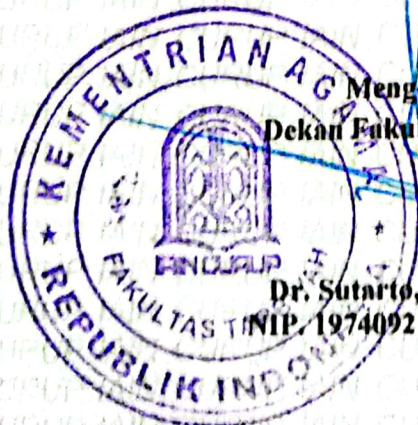
**Dr. Muhammad Idris, MA**  
NIP. 198104172020121001

Penguji I,

**Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag**  
NIP. 196906021995031001

Penguji II,

**Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd**  
NIP. 198502112019031002



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197409212000031003

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Safta Robi Ana Cahyani

NIM : 20531141

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas” tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya .buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2024

Penulis

Safta Robi Ana Cahyani

NIM. 20531141

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh**

*Alhamdulillah Robbil Aalamiin*, puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. semoga Allah Yang Maha kuasa senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga mampu untuk menjalankan tugas sebagai Khalifah di muka bumi. *Allahumma Sholli'ala Sayyidina Muhammad*, shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sang pemimpin, sang pencerah bagi umat Islam.

Tujuan penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan penulis sangat terbatas namun, dengan adanya bimbingan dan arahan serta motivasi dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, kepada semua yang tercinta dan tersayang:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd.,MM selaku wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd. I selaku wakil rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Sakut Anshori, M. Hum selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd. selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Bapak Siswanto, M.Pd.I Selaku ketua Prodi PAI IAIN Curup Sekaligus Pembimbing Akademik
9. Bapak Masudi, M.Fil.I, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Idris, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan arahan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu memberikan banyak nasehat yang sangat memotivasi bagi penulis.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi diri pribadi selama perkuliahan.

Atas seluruh bantuan yang diberikan semoga dicatat sebagai amal ibadah dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Curup, Juni 2024  
Penulis

Safta Robi Ana Cahyani  
20531141

## **MOTTO**

**“Tekad Yang Kuat Mengalahkan Keraguan”**

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta Hidayah- Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karyaku ini aku persembahkan untuk orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku Bapak ( Rosadi ) dan Ibu ( Konimah ) yang selalu membimbingku mendoakan dan mensupport dengan penuh kasih sayang, jasa yang tak terbalaskan dengan kebaikan. Terimakasih Ibu dan Bapak.
2. Kakak kandungku Istiqomah dan Kakak iparku Eko Dedi Septiaji yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua Pembimbingku Bapak Masudi, M.Fil.I dan Bapak Dr. Muhammad Idris, MA terima kasih atas bimbingan, dukungan serta semangat yang selalu di berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini..
4. Untuk ketua pengurus masjid Baitul Muttaqin (Bapak Wawan Hermawan), Sekretaris pengurus masjid Baitul Muttaqin (Bapak Eko Wahyudi) serta para remaja desa Sidomulyo. Terima kasih atas kerja sama yang baik dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
5. Untuk teman seperjuanganku (Santi, Siti Barokah, Siti Fatimah, Riska Marlia, Suci Isnatul, Sela Permita, Pebiola Aisyah Fitri, Yulia Inka, Salawatur riskia, Tini, Rina), terima kasih untuk support yang selalu kalian berikan.
6. Seluruh teman seperjuangan program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, Teman-teman KKN Desa Pelangkian, Serta teman-teman PPL SMK IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Terimakasih atas bantuan dan dukungan yang telah kalian berikan dalam penulisan skripsi ini.



7. Seluruh teman sejawat, teman yang banyak memberikan manfaat kepada penulis, terkhusus teman-teman di Kos S&L Curup.
8. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

**OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM MENINGKATKAN KARAKTER  
RELIGIUS REMAJA MASJID BAITUL MUTTAQIN  
DESA SIDOMULYO KEC. MUARA LAKITAN  
KAB. MUSI RAWAS**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan di lokasi yaitu kurangnya kesadaran dan partisipasi remaja untuk melakukan ajaran agamanya seperti shalat berjama'ah di masjid, hanya beberapa remaja saja yang sering datang ke masjid untuk shalat dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, sehingga diperlukannya optimalisasi pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja yang dilakukan oleh pengurus masjid Baitul Muttaqin.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengurus masjid Baitul Muttaqin dan remaja desa Sidomulyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin yaitu mengisi malam-malam ramadhan dengan shalat tarawih dan tadarrus Al-Qur'an, menghidupkan pelaksanaan kegiatan shalat wajib 5 waktu, sholat jum'at dan menghidupkan kegiatan majelis ta'lim, (2) faktor pendukung optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin yaitu anggaran keuangan yang cukup, dengan adanya fasilitas yang memadai dan adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus memiliki program (3) kendala optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin yang dialami oleh pengurus adalah minimnya partisipasi remaja ke masjid, adanya pertentangan jama'ah terkait dengan madzhab, kurangnya kegiatan keagamaan dan remaja sibuk dengan pekerjaan.

**Kata kunci** : Optimalisasi Fungsi Masjid, Remaja, Karakter Religius

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Pertanyaan Penelitian .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Optimalisasi Pemanfaatan Masjid.....	16
a. Pengertian Optimalisasi .....	16
b. Pengertian Masjid .....	18
c. Fungsi Masjid .....	20
d. Pemanfaatan Fungsi Masjid.....	22
e. Bentuk-Bentuk Optimalisasi Masjid.....	25
f. Faktor Pendukung Pemanfaatan Masjid.....	26
g. Kendala Pengoptimalisasian Pemanfaatan Masjid .....	28
2. Karakter Religius .....	30
a. Pengertian Karakter Religius .....	30
b. Tujuan Karakter Religius.....	33

c. Fungsi Karakter Religius .....	33
d. Aspek-Aspek Karaker Religius .....	34
3. Remaja .....	35
a. Pengertian Remaja .....	35
b. Batasan Usia Remaja .....	38
c. Ciri-Ciri Masa Remaja .....	39
d. Karakter Religius Remaja.....	41
B. Penelitian Relevan .....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Subjek Penelitian .....	47
C. Jenis dan Sumber Data .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
F. Pengujian Keabsahan Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

4.1 Dokumentasi kegiatan shalat tarawih.....	74
4.2 Dokumentasi kegiatan tadarrus Al-Qur'an.....	74
4.3 Dokumentasi kegiatan shalat wajib berjama'ah.....	75
4.4 Dokumentasi kegiatan shalat jum'at .....	78
4.5 Dokumentasi kegiatan majelis ta'lim.....	81
4.6 Dokumentasi keuangan dan pengeluaran Masjid Baitul Muttaqin .....	82
4.7 Dokumentasi fasilitas Masjid Batul Muttaqin.....	84
4.8 Dokumentasi kegiatan gotong royong di Masjid Baitul Muttaqin.....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Muttaqin.....	69
Tabel 4.2 Jadwal Petugas Jum'at Masjid Baitul Muttaqin.....	70

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masjid adalah tempat untuk beribadah bagi umat Islam dan memiliki fungsi yang beragam, baik untuk menjalankan ibadah ukhrawi maupun ibadah duniawi. Dalam hal ini sebuah masjid sebagai pusat kegiatan-kegiatan agama, dan keberadaannya tersebar setiap pemukiman masyarakat muslim. Maka dari itu masjid juga tempat yang mempunyai peran untuk meningkatkan karakter religius dalam upaya peningkatan karakter religius remaja dimasjid. karena masjid bukan hanya menjadi tempat beribadah saja, tetapi bisa menjadi pusat peradaban masyarakat muslim, dan sebagai tempat ibadah masjid ini harus dimakmurkan dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ritual contohnya seperti shalat, membaca AL-Qur'an dan sebagai tempat untuk berzikir. Dan masjid ini perlu disibukan dengan adanya berbagai kegiatan yang bisa meningkatkan karakter religius remaja.<sup>1</sup>

Dalam hal ini setiap umat muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikannya tempat shalat. Rasulullah bersabda:

---

<sup>1</sup> Dwi Septiani, *Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Dalam Peningkatan Dakwah Di Masjid Al-Huda Sukarame*, Skripsi: UIN RADEN INTAN LAMPUNG, (2022). Hal. 2

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya:

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).”  
(HR Muslim).

Pada hadits yang lain Rasulullah bersabda:

جَعَلْتُ لَنَا الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (مسلم رواه)

Artinya:

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih.” (HR Muslim).<sup>2</sup>

Berdasarkan hadits di atas, dapat di pahami bahwa setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja, di rumah, di kebun, di tepi jalan, di kendaraan, dan lain sebagainya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 13 tahun 2014 pasal 9, menjelaskan bahwa, (1) Masjid atau mushala sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf d berfungsi sebagai tempat ibadah dan/atau pembelajaran santri. (2) Masjid atau mushala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat terbuka bagi masyarakat di sekitar pesantren untuk melakukan ibadah dan atau aktivitas keagamaan lainnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 3



Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam undang-undang di atas mengenai fungsi masjid yaitu sebagai tempat ibadah atau sebagai tempat aktivitas keagamaan lainnya. Masjid merupakan tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jum'at.

Masjid menjadi tempat sholat yang dikunjungi umat Islam minimal 5 kali setiap harinya. Dari sejak subuh dipagi hari sampai isya dimalam hari. Dan pada setiap hari jumat umat Islam berbondong-bondong mengunjungi masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at. Dan ketika orang muslim meninggal dunia jenazahnya disholatkan di masjid. Jadi dalam hal ini kehidupan umat Islam selalu berawal dari masjid dan berakhir di masjid.<sup>3</sup>

Masjid jika didasarkan pada fungsi kegunaan sebagai tempat pembinaan umat Islam, dengan dasar taqwa dan mensucikan masyarakat khususnya para remaja yang dibina dalam arti yang luas. Masjid bukan hanya dikhususkan untuk tempat ritual peribadatan, namun juga mencakup sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keummatan. Masjid adalah tempat pengabdian kepada Allah SWT dan berjamaah. Dalam pendayagunaan masjid, sikap dan perilaku egaliter dapat dirasakan, kebersamaan dan ukhuwah nampak dengan jelas dan terjalin dengan erat, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muh. Fajrin, *Fungsi Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Jannatul Firdaus Perumahan Grand Aroepala Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, (2019) hal. 20

<sup>4</sup> Arif, H. *Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru*, IBD A: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(1), 2013, hal. 1

Fungsi masjid dalam meningkatkan kualitas karakter religius remaja sangat diharapkan. Masjid dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan karakter religius remaja, yaitu remaja yang patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap agama lain, dan juga hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Potret pemberdayaan remaja berbasis masjid dapat dilaksanakan dengan keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid pada bidang sosial keagamaan, peribadatan dan budaya seperti mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar keagamaan, tabligh akbar dan kegiatan keagamaan lainnya yang menjadikan masjid sebagai pusat ilmu.

Namun, fenomena yang terjadi sekarang adalah, sebagian besar masyarakat di Indonesia hanya memandang masjid sebagai tempat ibadah saja. Dengan banyaknya masjid yang ada di Indonesia, kebanyakan mereka hanya menggunakannya untuk shalat, kemudian setelah melaksanakan shalat mereka pergi untuk melakukan aktivitas yang lain, walaupun ada acara keagamaan, maka itu merupakan momen yang jarang terjadi. Mereka menganggap bahwa masjid tidak mempunyai fungsi lain yang bisa digunakan selain fungsi ibadah itu sendiri. Akibatnya, apabila masyarakat telah kehilangan semangat ibadah, masjid hanya menjadi bangunan yang terlantar dan tidak diperhatikan lagi.<sup>5</sup> Padahal Allah SWT sangat menganjurkan umat muslim untuk memakmurkan masjid dan memberikan peringatan kepada siapa saja yang melarang dan tidak suka

---

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Cet. 1; Yogyakarta: Grafiindo LiteraMedia, 2005), hal. 89.

ke masjid sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:114. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ۗ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۙ ١١٤

Artinya :

*“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut namanya dan berusaha merobohkannya?. Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat adzab yang berat”.*<sup>6</sup>

Beberapa fungsi masjid di atas seharusnya bisa dioptimalkan dan juga dimanfaatkan, dalam rangka memberikan pembinaan dan pembentukan karakter bagi remaja supaya tidak mudah terkontaminasi dengan kebiasaan dan budaya asing yang mulai perlahan-lahan mengikis budaya Indonesia dan Islam itu sendiri.

Karakter merupakan gambar diri yang dimiliki setiap orang, karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sesungguhnya. Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat

---

<sup>6</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim dan terjemahan* Edisi Keluarga, hal. 18

dari keputusannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *religious* mempunyai makna *Religious/re-li-gious/religi-us/bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan agama. Religi-us adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku yang terpuji, yang dilaksanakan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.*<sup>7</sup>

Kata dasar dari *religi-us* adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religi-us* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religi-us* sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama

---

<sup>7</sup> Ach Khusnan dan Moh Arief Syaifullah, *Optimalisasi Peran Organisasi IPPNU IPPNU Dalam Menanamkan Karakter Religi-us Remaja*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. (2), No. (1),(Desember 2021), hal. 47-48

lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>8</sup>

Kemudian, Admin (2011), menyatakan bahwa karakter religius adalah “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah taat beribadah, memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dan rukundengan pemeluk agama lain.<sup>9</sup>

Masa remaja adalah masa yang memiliki keunikan tersendiri di dalam perjalanan hidup manusia. Monk dkk mengungkapkan, tentang masa remaja secara global berlangsung antara 12-21 tahun dengan pembagian sebagai berikut: a) 12-15 (masa remaja awal); b) 15-18 tahun (masa remaja pertengahan); c) 18-21 tahun (masa remaja akhir).<sup>10</sup> agenerasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai perubahan dan konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang,

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 48

<sup>9</sup> Susi Rama Dini, *Penanaman Karakter Religius di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja Masjid di Desa Tanjung Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*, Skripsi: UNIVERSITASMUHAMMADIYAH SURAKARTA, (2013) hal. 3

<sup>10</sup> Istianah A. Rrahman, *Perilaku Disiplin Remaja* (Cet, 1: Makassar: Alauddin University Press,2015), hal, 3.

organisasi atau bangsa tertentu menguburkan nilai-nilai moral yang dijadikan pegangan dalam menatap masa depan.<sup>11</sup>

Menurut World Health Organization atau WHO (2017), menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa individu berkembang dari saat pertamakali menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari masa anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi transisi dari ketergantungan sosial yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa remaja juga ditandai dengan masa pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.<sup>12</sup>

Usaha para remaja dalam mencari jati diri yang ditambah dengan sifat alami remaja yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan kurang dapat menahan nafsu yang dapat mendorong berperilaku menyimpang dari norma yang disebut dengan kenakalan remaja. Menurut Badan Pusat Statistika, terhitung dari tahun 2013 sampai 2017 kasus kenakalan remaja mengalami kenaikan sebesar 10,7 %. Kenaikan jumlah kasus yang didapatkan dari data BPS dapat dimanfaatkan untuk memprediksi pada tahun 2018 akan ada 10549,50 kasus, tahun 2019 sebanyak 1168,90 kasus, dan tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus apabila dihitung kenaikan per tahun sebesar 10,7%. Kasus kenakalan

---

<sup>11</sup> Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda* (Cet, 1: Alauddin University Press, 2011), hal. 4

<sup>12</sup> Inti Nur Khamidah dan Diah Puji Nali Brata, *Pengembangan Karakter Religius Remaja*, Jurnal STKIP PGRI Jombang, September 2021, hal. 368

remaja berat yang pernah terjadi yaitu pembunuhan dan penyiksaan.<sup>13</sup>

Menurut Sunarwiyati, menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminal, antara lain : 1) kenakalan biasa, contoh : berkeliaran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dan dari rumah tanpa pamit; 2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum, contoh: tidak mengembalikan barang yang dipinjam, berpakaian tidak sesuai norma kesopanan, dan mencuri; dan 3) kenakalan khusus, contoh : penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, berhubungan sex di luar perkawinan, dan ikut organisasi ilegal.<sup>14</sup>

Remaja yang berperilaku menyimpang diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh pembentukan mental yang kurang tepat. Pola terpenting dalam pembentukan mental adalah melalui nilai-nilai religius karena agama merupakan sumber nilai kebaikan. Dampak dari nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri seorang remaja adalah para remaja yang mulai menunjukkan perilaku mulia. Proses internalisasi terhadap nilai-nilai religius berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama, baik dalam keyakinan maupun dalam perilaku. Khusus bagi agama Islam, para cendekia muslim menggunakan sumber Al-Qur'an dan Sunnah sebagai tolak ukur dalam menentukan standar karakter religius.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 368

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 368-369

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 369

Menurut Zayadi, menjelaskan bahwa sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu : 1) nilai ilahiyah (nilai yang berhubungan dengan ketuhanan), yang meliputi : iman (percaya kepada Allah), islam (kelanjutan dari iman yaitu sikap pasrah kepada Allah), ihsan (rasa dekat dengan Allah), taqwa (menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah), ikhlas (tulus kepada Allah), tawakal (bersandar kepada Allah), syukur (rasa berterimakasih kepada Allah), serta sabar (menahan nafsu); dan 2) nilai insaniyah (nilai yang berhubungan dengan sesama manusia), yang meliputi: cinta kasih antara manusia, semangat persaudaraan, adil, berprasangka baik, rendah hati; menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, menjaga kehormatan diri, tidak boros, dan menolong sesama.<sup>16</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Indonesia saat ini dirasakan sangat mendesak. Muhammad Idris (2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatangkaian yang dilakukan oleh seseorang untuk perubahan ke arah yang lebih baik demi keterjaminan kehidupannya dimasa depan.<sup>17</sup> Pendidikan formal yang di dapat remaja di sekolah nyatanya belum mampu memberikan kontribusi maksimal dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius remaja yang sangat gampang terpengaruh oleh pergaulan bebas dan teknologi yang disalah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> Muhammad, Idris. *Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, (2022) No 1. Hal.2



gunakan kearah yang negatif. Dekadensi moral yang menimpa remaja saat ini semakin meningkat, hal ini ditandai dengan peristiwa kejahatan, criminal, kekerasan, pelecehan seksual dan sebagainya. Mirisnya lagi peristiwa tersebut kebanyakan pelakunya adalah remaja. Tentu hal ini sudah tidak mengejutkan lagi , bahwa permasalahan semacam ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, melainkan terjadi juga di pedesaan.

Perbuatan-perbuatan buruk yang demikian menunjukkan bahwa pendidikan telah gagal dalam mewujudkan cita-citanya. Padahal tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional menunjukkan fungsi pendidikan nasional menumbuhkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa mewujudkan kehidupan berbangsa yang lebih cerdas dan bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berkeyakinan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, jadilah

---

<sup>18</sup> Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 11, pasal 3

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut ketentuan Undang-undang ini dapat diartikan sebagai pendidikan nasional endorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang berkarakter religius, berbudi luhur, cerdas, mandiri dan demokratis.<sup>19</sup>

Pemberian pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada anak-anak diusia remaja.<sup>18</sup> Pendidikan karakter selain menjadi sebuah upaya dalam pembentukan kepribadian bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas diri seorang bangsa. Dan sebaiknya diterapkan sejak usia dini atau disebut usia emas (golden age). Maka sebaiknya pendidikan karakter dapat dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Peneliti telah melakukan observasi awal di lokasi penelitian, peneliti mengamati keadaan lingkungan masjid sekitar, pada saat waktu shalat pelaksanaan shalat wajib masyarakat desa Sidomulyo masih sangat kurang. Hal ini terbukti masih banyaknya masyarakat terutama remaja yang meninggalkan ibadah shalat di masjid, masyarakat dan remaja di desa Sidomulyo kurang maksimal dalam memanfaatkan fungsi masjid dan belum paham tentang fungsi masjid sebagai tempat beribadah. Kemudian masalah lain yang ditemukan adalah banyaknya perbedaan

---

<sup>19</sup> Meta Agustina, Sugiarno dan Nurjannah, *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri*, JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, hal 93

atau bermahzab yang berbeda-beda serta remaja yang sibuk dengan pekerjaan sehingga menjadi terhambatnya dalam kegiatan beribadahan di masjid Baitul Muttaqin ini.

Bangunan masjid ini sangat diharapkan bernilai positif bagi semua umat muslim terutama remaja dan mencerminkan kuatnya kesadaran remaja dan semangat keberagaman dalam memanfaatkan masjid yang telah berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian seseorang akan mempunyai pedoman hidup atau tujuan jalan hidup. Agama itu sendiri sangat berperan sekali bagi para pemeluknya dengan dibuktikan bahwa agama itu untuk memupuk persaudaraan, edukatif, (mengajar dan membimbing) dan sebagai fungsi kritis atau kritik. Dalam pembangunan masjid tidak boleh hanya memfokuskan kepada pembangunan fisik saja, melainkan juga harus mendesain kegiatan-kegiatan yang akan meramaikan masjid.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul **“Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah bentuk pengoptimalisasian fungsi masjid, faktor pendukung dalam pengoptimalisasian fungsi masjid dan kendala dalam menghadapi pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius

remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan, Kab. Musi Rawas.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk memperoleh data yang rinci dan lengkap guna menjawab pertanyaan di atas, pada kesempatan ini dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec.Muara Lakitan kab. Musi Rawas ?
2. Apa saja faktor pendukung pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec.Muara Lakitan kab. Musi Rawas ?
3. Apa saja kendala yang ditemui dalam pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengoptimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang ditemui dalam pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter

religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara  
Lakitan kab. Musi Rawas

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui masyarakat khususnya remaja dalam memanfaatkan masjid dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi masyarakat, khususnya remaja di desa Sidomulyo.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang dan dapat mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya mengoptimalkan pemanfaatan masjid dalam rangka meningkatkan karakter religius remaja.

###### b. Bagi pengurus masjid

Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pengurus masjid agar dapat meningkatkan aktivitas masjid dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius remaja.

###### c. Bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan supaya dapat mengembangkan metode-metode atau kegiatan-kegiatan yang diterapkan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Optimalisasi Fungsi Masjid**

###### **a. Pengertian Optimalisasi**

Pengertian optimalisasi menurut Poerwadarminta adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.<sup>1</sup> Winardi mengemukakan bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.<sup>2</sup> Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pwujudannya secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

Menurut Partanto dan Dahlan Optimalisasi adalah

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka, 2014), hal. 231

<sup>2</sup> Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 67

penyederhanaan dari kata optimal yang mempunyai arti paling bagus atau tinggi, tertinggi, terbagus, paling menguntungkan. Dari pengertian optimalisasi diatas, maka yang peneliti maksudkan adalah mengoptimalkan pemanfaatan masjid untuk meningkatkan karakter religius remaja.<sup>3</sup>

Optimalisasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan.<sup>4</sup> Optimalisasi juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi merupakan pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu kondisi.

---

<sup>3</sup> Dahlan, M.,Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001), hal.79

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal.800



Jadi optimalisasi merupakan proses mencari solusi terbaik, tujuannya bukan selalu adalah keuntungan tertinggi yang bisa dicapai jika tujuan optimalisasi adalah maksimalisasi keuntungan, tetapi tidak selalu jika tujuannya adalah untuk mengoptimalkan,

#### **b. Pengertian Masjid**

Kata “masjid” disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 28 kali. Kata “masjid” itu adalah bahasa arab yang berasal dari akar kata “sajada-yasjudu- sujūdan” yang berarti tunduk, patuh dan ta’at dengan penuh ta’zim dan hormat. Kata “masjid” merupakan isim makan (kata yang menunjukkan tempat), maksudnya tempat untuk sujud dengan penuh keta’atan dan kepatuhan. Secara lahiriyah, sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut “masjid”. Namun, karena akar katanya mengandung makna ta’at, tunduk dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan the center of activities (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt., seperti peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah saw. Dalam konteks ini, dapat dipahami firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Jin ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝ ١٨

*Artinya:*

*“Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah atau mengagungkan sesuatupun selain Allah” (Q.S. Al-Jin: 18).<sup>5</sup>*

Secara etimologis, masjid berasal dari kata Sajada-yasjudu yang artinya adalah tempat sujud atau tempat menyembah, sedangkan secara terminologi, masjid adalah suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah swt.<sup>6</sup>

Masjid juga merupakan sarana ekspresi seni estetika dan budaya suatu bangsa. Realita yang dapat dilihat saat ini adalah banyak orang yang berlomba-lomba membangun dan menghias bangunan fisik masjid secara berlebihan, dengan mengabaikan fungsi utamanya dalam membina keimanan dan ketaqwaan masyarakat di sekitarnya.<sup>7</sup>

Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid, jika dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa arab. Kata pokoknya Sujadan, fi'il madinya

---

<sup>5</sup> Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern* (2016), hal. 156

<sup>6</sup> Ensiklopedia Islam, (Cet, I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 169.

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Cet, VI; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1994), hal. 118

sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, musjida. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a) pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi dari a menjadi e, sehingga terjadilah perubahan bunyi menjadi mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam Indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum dianggap benar.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian masjid di atas maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan suatu tempat rumah ibadah bagi umat muslim untuk digunakan sebagai tempat beribadah seperti shalat, tempat membina keimanan dan ketaqwaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

### **c. Fungsi Masjid**

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan salat berjamaah. Masjid merupakan tempat yang paling

---

<sup>8</sup> Rifa'i, *Op. Cit.* hal. 155

banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun beberapa kriteria dalam memakmurkan masjid, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ  
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Sesungguhnya orang yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada apapun kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”*<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas disimpulkan bahwa Allah menyebut orang-orang yang memakmurkan masjid, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mereka yang mendirikan salat yaitu dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Merekapun adalah orang-orang yang menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya dan tidak merasa takut kecuali kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan melaksanakan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 93-94

amal solih serta yang takut kepada Allah, rasa takut inilah yang akan menghalangi seseorang dengan kemaksiatan kepada-Nya sehingga sifat ini adalah dasar segala kebaikan.

- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beritikaf membersihkan diri. Mengembleng untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi menyampaikan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah membina keutuhan ikatan jamaah dan bergotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat Islam.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat. Adapun karakteristik pengurus masjid yaitu sebagai pemimpin, memimpin dan untuk membimbing anggotanya, mereka harus berusaha untuk menumbuhkan iman, ibadah dan akhlak mereka sesuai dengan batasan tugas dan tanggung jawabnya otoritas yang dia pegang. Bimbingan dan advokasi kepemimpinan bersikaplah saleh dan baik kepada semua makhluk hidup. Pada saat yang sama, anggota bersedia menerima pengelolaan, memberikan

dukungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan ini, pemimpin memiliki genre atau gaya tersendiri. Muhammad Ayyub (1996), Identifikasi empat gaya kepemimpinan, antara lain sebagai berikut:

- a) Gaya kepemimpinan otokratis atau otokratis, dan ciri-ciri uniknya Imposisi, memaksakan kekuasaan kepada bawahan;
- b) Gaya kepemimpinan demokratis, khas, memberikan kelonggaran kepada bawahan;
- c) Gaya kepemimpinan Laissez-faire, mempunyai sikap memberi kebebasan kepada bawahan;
- d) Gaya kepemimpinan situasional, yaitu sikap siapa yang melihat situasi dengan lebih jelas; kapan menjadi pusat perhatian dan kapan menjadi pusat perhatian moderasi, dan dalam kondisi apa para pemimpin harus menyediakannya berikan kebebasan kepada bawahan.

Tipe pemimpin masjid yang paling cocok berdasarkan tipe-tipe di atas Menurut Mohammad Ayub (1996), yang dimaksud dengan kepemimpinan situasional, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ramah dan fleksibel;
- b) Berwawasan luas luas;
- c) mudah beradaptasi dengan lingkungan;
- d) mampu memobilisasi bawahan;
- e) Bersikap tegas pada waktu-waktu tertentu;
- f) berprinsip dan konsisten terhadap masalah;
- g) Memiliki tujuan jelas;
- h) terbuka terhadap bawahan;
- i) mau membantu menyelesaikan masalah bawahan;
- j) mendahulukan suasana kekeluargaan dan komunikasi;
- k)

Mengutamakan produktivitas kerja; l) Bertanggung jawab dan mau memikul tanggung jawab; m) Memberi bawahan terkadang mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya afirmatif; n) Melakukan atau mengutamakan pengawasan yang melekat; o) Memahami kelebihan dan kelemahan bawahan; p) Menetapkan prioritas kepentingan bawahan; q) Tetap teguh dalam keadaan dan kondisi tertentu; r) Ambisius; bersedia menerima saran dan kritik dari bawahan.

Pengurus masjid dengan karakteristik seperti itu akan mudah diterima oleh jama'ah yang pada kenyataannya sangat beragam. Jama'ah masjid memerlukan pemimpin yang ideal dan tidak kaku yang bisa diajak berbicara oleh lapisan sosial manapun. Pemimpin yang bertipe situasional adalah pilihan paling efektif untuk kepentingan jama'ah Masjid. Sebab kepemimpinan lebih merupakan “Seni” ketimbang ilmu. Kenyataan kerap menunjukkan, seseorang yang piawai menguasai disiplin ilmu tertentu belum tentu mampu memimpin.<sup>10</sup>

h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya. Seperti kegiatan dan pembagian zakat yang dilaksanakan di masjid, yang mana dalam hal ini dijelaskan dalam

---

<sup>10</sup> M.Hidayat Ginanjar dan Wartono, *Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, No.1, Januari 2018, hal. 10.

Q.S. Al-Taubah ayat 60, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.*”

Dalam surat At-Taubah ayat 60 dalam Al-Quran memberikan panduan tentang hukum zakat dan golongan yang berhak menerimanya. Ayat ini secara khusus menjelaskan delapan golongan yang berhak menerima zakat, termasuk fakir, miskin, amil, muallaf, budak yang ingin memerdekakan diri, orang yang berhutang untuk kebutuhan jelas, pejuang dalam jalan Allah, dan para musafir yang terdampar.<sup>11</sup>

- i. Masjid adalah tempat melakukan pengaturan dan supervise kehidupan sosial.<sup>12</sup>

Dapat dipahami bahwa masjid bukan hanya berfungsi semata-mata sebagai sarana ibadah, tetapi juga merupakan pusat segala kegiatan sosial, kemasyarakatan, dan juga sebagai tempat kegiatan umat. Dengan kata lain, pembangunan masjid merupakan upaya

---

<sup>11</sup> Mutya Ramadhanti , Erliani Syafitri Nasution dan Azlan Nasution, *Analisis Q.S At-Taubah Ayat 60 Mengenai Hukum Dan Yang Berhak Menerima Zakat*, Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Volume 2, Nomor 6, Juni 2024, hal. 449

<sup>12</sup> Fajrin, *Op. Cit.* hal. 21



pembangunan komunitas dan peradaban islam yang terus menerus berkembang dengan perkembangan zaman. Kemudian selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pengajaran pendidikan Islam, masjid sebagai sosial kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat tali persaudaraan, tempat pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, juga sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat Islam. Sejak awal pendidikan Islam telah mengambil sikap bahwa masjid sebagai salah satu tempat untuk melatih anak didik yang sedemikian rupa sehingga dalam perilaku atau sikap dalam kehidupannya dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak di pengaruhi nilai-nilai yang berdasarkan etika Islam.

Dalam penerapan pengelolaan masjid ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar fungsi masjid dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini manajemen pengelolaan masjid dibagi dalam 3 cakupan diantaranya Idarah, Imarah, dan Ri'ayah.

#### 1. Idarah

Masjid bukanlah milik pribadi, melainkan milik kolektif yang harus dijaga. Dan dengan kerjasama yang baik. Itu sebabnya itu perlu Manajemen. Idarah merupakan kegiatan pengembangan dan keorganisasian bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

#### 2. Imarah

Imarah diartikan sebagai upaya memakmurkan masjid yang

berfungsi sebagai tempat beribadah, memberi petunjuk dan perbaikan kesejahteraan umat Islam. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di lokasi kejadian. Ibadah, khususnya dalam ibadah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi cara tertib saat salat fadu, salat Jumat, mengidentifikasi muazin, imam, khatib kemudian melakukan kegiatan menginstruksikan jamaah masjid, misalnya majelis ta'lim, ceramah dan perayaan hari raya umat islam.

### 3. Ri'ayah

Ri'ayah di masjid merupakan upaya menjaga masjid dari aspek fisik seperti keindahan dan kebersihan. pengembangan ri'ayah dilakukan dengan baik membuat masjid terlihat indah karena bersih dan rapi Bangunan ini juga dikelola dengan baik. Dengan cara ini ia akan memberikan Sesuatu yang menarik bagi jemaah masjid yang ingin salat karena membuat orang merasa senang dan nyaman.<sup>13</sup>

#### **d. Pemanfaatan Fungsi Masjid**

Pemanfaatan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “Manfaat” yang mendapat awalan “pe-” dan “-an” yang artinya guna atau faedah.<sup>14</sup> Sedangkan Masjid berasal dari bahasa Arab

---

<sup>13</sup> Darwin Harahap, *Manajemen Pengelolaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur)*, Jurnal Manajemen Dakwah, Volume 3, Nomor 2, Desember 2021, hal. 385

<sup>14</sup> Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2007), hal. 296

Sajada yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Setiap muslim boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, ditempat yang bernajis, dan ditempat-tempat yang menurut syariat islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat.<sup>15</sup>

Makna Masjid disini adalah bangunan tempat ibadah yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara, kubah dan lain-lain. Bangunannya cukup besar, kapasitasnya dapat menampung ratusan bahkan ribuan jama'ah dan biasa dipakai melaksanakan ibadah shalat jum'at atau perayaan hari besar islam.<sup>16</sup> Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan masjid adalah segala bentuk kegiatan keagamaan maupun aktifitas keagamaan yang dilakukan di masjid.

Masjid memiliki fungsi dan peran penting dalam sejarah Islam. Pada masa Nabi, masjid bukan hanya tempat shalat, namun juga tempat untuk pembentukan karakter masyarakat, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya juga menjadikan masjid untuk tempat pertemuan umat Islam untuk mempelajari wahyu Allah dan berbagai peristiwa. Maka, masjid juga berperan sentral dalam jalur dakwah Islam. Fungsi masjid

---

<sup>15</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 1

<sup>16</sup> Suherman, *Manajemen Masjid (Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul)*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 60

yang paling utama adalah sebagai tempat untuk ibadah bagi umat Islam.

1. Seperti pusat pelatihan Fungsi masjid dimaksimalkan sebagai tempat pengajian, halaqah dan madrasah. Pertemuan Ta'lim adalah pertemuan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Halaqah adalah cara belajar mengajar dalam kelompok kecil membentuk lingkaran sedangkan Madrasah adalah tempat belajar. Banyak hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat memanfaatkan kesempatan untuk berkumpul bersama untuk memberikan nasehat, berita atau informasi, baik dalam bentuk qauliyah, fi'liyah maupun taqiriyah. . Semua yang dia katakan dan lakukan adalah pengetahuan tentang wahyu Tuhan.<sup>17</sup>
2. Sebagai tempat bersosialisasi setelah berpindah agama, Rasulullah membangun masjid untuk memperkuat solidaritas antara Muhajirin dan Anshar. Masjid tersebut kini dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Fungsinya saat itu adalah sebagai Islamic center dimana setiap masalah sosial yang dihadapi masyarakat dapat dilaporkan kepada Nabi.
3. Sebagai tempat untuk urusan politik Nabi juga membahas misi masjid dari sudut pandang politik. Pada masa Nabi, masjid digunakan untuk urusan kenegaraan, sebagai tempat pengesahan atau kesetiaan

---

<sup>17</sup> Moh. E. Ayyub, dkk., *Manajemen Masjid*, cet. VII (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.1-2. Madhan

para khalifah dan tempat perundingan- perundingan nasional.

4. Tempat urusan ekonomi negara dan masyarakat Pada masa Nabi, masjid digunakan sebagai tempat administrasi keuangan dan perbendaharaan harta benda Islam, yang berfungsi untuk memperlancar keuangan masyarakat. Suhari Umar menyatakan dalam buku Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid bahwa Nabi menjadikan Masjid Nabawi sebagai rumahnya dan markas serta kediaman nasional.
5. Sebagai tempat berlindung bagi umat Islam Nabi SAW menjadikan masjid sebagai tempat untuk menjaga keamanan Madinah dari musuh luar. Rasulullah melarang setiap Muslim untuk membawa senjata untuk kekerasan atau perang di dekat Madinah.

Salah satu tugas masjid yang paling diharapkan adalah kehadiran pemuda di masjid. Seperti yang diharapkan, kehadiran pemuda masjid harus mensukseskan masjid. Pemuda masjid tidak muncul begitu saja tetapi lahir dalam upaya menyelenggarakan kegiatan masjid dan akhirnya terbentuklah organisasi pemuda masjid. Pemuda Masjid adalah perkumpulan pemuda muslim yang mengamalkan Masjid untuk kesuksesan, pengaktifan, penghidupan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Masjid. Pemuda masjid menjaga masjid seperti yang diinginkan. Organisasi kepemudaan masjid sendiri menjadi favorit di kalangan remaja yang ingin mengembangkan agamanya melalui masjid. Generasi muda muslim baik laki-laki maupun

perempuan akhir-akhir ini mulai semakin menyukai pemuda masjid, mereka banyak mendapatkan ilmu agama, bagaimana memperluas ilmu tentang islam, mempererat hubungan ukhuwah, yang tidak mereka sukai mendapatkan lingkungan lain.

#### **e. Bentuk-Bentuk Optimalisasi Masjid**

Optimalisasi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan pusat pendidikan, tidak dapat dikelola oleh satu atau kelompok kecil orang, tetapi harus melibatkan semua komponen yang ada disekitarnya termasuk dilingkungan masyarakat. Upaya yang dapat menyentuh remaja dilingkungan sekitar sehingga mereka merasa memilikinya. Keterlibatan remaja dalam melaksanakan upaya memanfaatkan masjid secara optimal memerlukan pengelolaan yang baik. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengoptimalisasian pemanfaatan masjid, yaitu:

1. Mengisi malam-malam Ramadhan seperti diisi dengan shalat tarawih dan tadarrus Al-Qur'an.
2. Mendirikan shalat secara berjama'ah seperti shalat jum'at dan shalat wajib secara bersama.
3. Tempat kegiatan-kegiatan perlombaan seperti kasidah rabana dan tilawah Qur'an
4. Kegiatan menambah ilmu pengetahuan, seperti pengajian dengan adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), belajar agama hingga

remaja masjid.<sup>18</sup>

#### **f. Faktor Pendukung Pemanfaatan Masjid**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2017). Faktor pendukung merupakan hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan kegiatan organisasi, Lembaga atau unit produksi.<sup>19</sup> Faktor pendukung yang dimaksud di sini adalah faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pengembangan program kerja pengurus masjid, yaitu:

- a. Anggaran keuangan yang cukup, keuangan masjid didapat dari kotak amal masjid yang diedarkan setiap hari jum'at yang dilakukan tiap satu kali dalam seminggu, dengan jumlah jamaah yang banyak sehingga memungkinkan perolehan dana dari kotak amal cukup banyak.
- b. Kerjasama dan komunikasi pengurus masjid sangat bagus, kerja sama dan komunikasi yang baik pengurus masjid juga menjadi hal penting dalam mengelola masjid karena hal dapat mempengaruhi perkembangan masjid kedepannya.
- c. Adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus memiliki program,<sup>20</sup> dukungan dari masyarakat juga sangat diperlukan

---

<sup>18</sup> Ahmad Putra Prasetio Rumondor, *EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH DAN ERAMILLENIAL*, Jurnal UIN Mataram, Volume 17, No. 1, Desember 2019, Hal. 258

<sup>19</sup> Sukarman, *FAKTOR PENDUKUNG DAN PERAN BRIGADE PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN PADA BALAI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS*, Jurnal Sylva Lestari, Vol. 5No.3, Juli 2017, hal. 106

<sup>20</sup> Iskandar, *Mosque Management Strategies In Increasing Convenience Of Congregations At AlAzhar Center Parepare Mosque*, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Volume 3, Nomor 1, 2021, hal.50

pengurus masjid dalam melaksanakan program-program pengurus masjid yang ingin dilaksanakan karena apabila pengurus masjid melaksanakan suatu acara maka masyarakat juga ikut berpartisipasi di dalamnya

- d. Fasilitas masjid yang memadai, dengan lengkapnya fasilitas yang ada di masjid maka dengan hal ini akan mendukung berbagai pelaksanaan kegiatan di masjid tersebut dengan mudah. Fasilitas tersebut seperti, adanya tempat wudhu, rumah marbot, mukenah, sajadah, kitab suci Al-qur'an hingga alat kebersihan.

Di lihat dari faktor pendukung tersebut kerjasama antara pengurus dengan pengurus yang lain sangat baik, baik dari segi komunikasi pengurus juga sangat baik sehingga apabila ada program yang ingin dijalankan bisa terlaksana dengan baik. Begitupun adanya dukungan masyarakat yang merespon baik pada saat pengurus melaksanakan program tersebut dan juga didukung dengan anggaran keuangan serta fasilitas yang cukup sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

#### **g. Kendala Pengoptimalisasian Pemanfaatan Masjid**

Kendala merupakan suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 240), kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa



pembatalan pelaksanaan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala adalah suatu hambatan atau kesulitan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan atau keinginan.<sup>21</sup> Kendala dalam pengoptimalisasian pemanfaatan masjid disini adalah kendala atau hambatan pengurus masjid dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan masjid guna meningkatkan karakter religius remaja.

Adapun kendala yang dihadapi oleh pengurus masjid dalam pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius diantaranya:

- a. Tokoh masyarakat dan petugas masjid, dalam suatu jama'ah harus ada orang yang diangkat menjadi contoh tauladan dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid yaitu dengan adanya imam, khatib dan lain-lain yang berperan sebagai pemimpin dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid tersebut.
- b. Kegiatan kurang, memfungsikan masjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat jum'at otomatis akan menghalangi inisiatif untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai dalam seminggu. Di luar jadwal itu barangkali hanya para musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat. Hal ini terjadi karena pengurus masjid kurang mengadakan rangkaian kegiatan keagamaan yang banyak melibatkan remaja di masjid.

---

<sup>21</sup> Soewarno, Hasmiana & Faiza, KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA BERBASIS KOMPUTER DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH, JURNAL PESONA DASAR, Vol. 2 No.4, April 2016, hal 30

c. Tempat wudhu yang kotor,<sup>22</sup> biasanya banyak dikalangan masyarakat yang merasa tidak nyaman ketika berada di tempat yang tidak bersih atau kotor, seperti tempat wudhu yang seharusnya digunakan untuk menyucikan diri sebelum melakukan kegiatan ibadah justru kotor dan mungkin banyak najis yang menempel di sana, keadaan seperti itu yang terkadang banyak membuat orang enggan untuk berkunjung ke masjid lagi.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Kata dasar religius berasal dari Bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya dengan Tuhan-Nya namun juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>23</sup> Dari segi isi, agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>24</sup> Dengan kata lain, agama mencakup semua tingkah laku manusia secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari yang

---

<sup>22</sup> Marzulinda, *FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)*, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021, hal 39-40.

<sup>23</sup> Umro, *Op.Cit.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

berdasarkan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah sikap atau kebiasaan seseorang berbuat baik dan berperilaku moral. Karakter juga menunjukkan jati diri seseorang, karakter juga bisa dikatakan budi pekerti, tingkah laku, dan moralitas. Seseorang yang tidak bisa disamakan dengan orang lain karena karakter seseorang biasanya ditentukan oleh keluarga, lingkungan dan guru yang memahami anak karena kepribadiannya, dan bukanlah sikap bawaan.<sup>25</sup>

Karakter religius sangat diperlukan untuk menjalani berbagai perubahan era zaman saat ini dan perubahan moral, dalam kondisi tersebut, diharapkan bisa mempunyai perilaku dengan patokan baik dan buruk yang dilandaskan pada ketentuan-ketentuan pedoman di dalam agama.<sup>26</sup>

Dimensi terintegrasi karakter keagamaan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tindakan, sikap dan reaksi kesadaran pribadi dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, karakter religius menjadi landasannya memandu perkembangan individu secara keseluruhan, bukan hanya dari segi kepribadian, tetapi

---

<sup>25</sup> Murni Yanto, *Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 8, No.3, 2020, hal. 179

<sup>26</sup> Tri Lestari, Sutarto dan Syahrial Dedi, *Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*, At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 19, No. 1, Juni 2020, hal. 171

juga dari spiritual yang mendalam.<sup>27</sup>

Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>28</sup> Religius dapat diartikan juga sebagai penghayatan atau pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.

Individu dikatakan religius apabila ia merasa butuh dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan patuh atas ajaran agama yang dianutnya.<sup>29</sup> Hal yang harus dikembangkan oleh remaja dalam diri adalah meningkatnya pikiran, perkataan, dan tindakan yang berdasarkan ajaran agama yang dipercayainya sehingga diharapkan remaja dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Karakter religius adalah nilai karakter yang meliputi tiga dimensi sekaligus yaitu:

1). Hubungan antara individu dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk yang berpengetahuan, makhluk selain manusia, juga mempunyai pengetahuan akan tetapi pengetahuan tersebut bersifat statis mulai sejak zaman purba

---

<sup>27</sup> Mokhamat Khadik Badriyan, Nur Hidayat dan Mirzon Daheri, Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No. 1, January 2024, hal. 98

<sup>28</sup> *Op. Ct.*,

<sup>29</sup> Arif Rachman Hidayat, *Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Negeri 6 Sleman Yogyakarta*. Skripsi: UII, (2022) hal. 20

<sup>30</sup> *Ibid.*,

sampai sekarang, sedangkan pengetahuan manusia bersifat dinamis terus berkembang dari zaman ke zaman, pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lepas dari peran Tuhan, karena Tuhan telah membekali manusia berupa akal dan rasio. Dengan akal manusia ingin mempunyai rasa ingin tahu, dari rasa ingin tahu itulah manusia selalu mempertanyakan segala hal yang dipikirkannya dan mencari segala bentuk jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Berpikir merupakan ciri khas manusia kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dengan potensi yang dimiliki manusia mampu mencipta, mengelola dan mengubah lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Oleh karenanya Tuhan memilih manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi.<sup>31</sup>

Dalam ajaran Islam, hubungan Tuhan dengan manusia dibangun melalui shalat, dzikir, doa serta ibadah-ibadah lainnya. Di samping itu manusia harus membangun hubungan dialektis antara dimensi horizontal yakni, manusia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, dan dimensi vertikal hubungan dengan Tuhan yang akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna, disamping itu manusia

---

<sup>31</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Post Modernisme* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 13-15

terhubung dengan Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan manusia merasa ada dan berarti.<sup>32</sup>

## 2). Hubungan individu dengan individu lainnya

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

## 3). Hubungan individu dengan alam semesta.<sup>33</sup>

Manusia dan alam mempunyai keterikatan yang kuat dimana keduanya mempunyai hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan

---

<sup>32</sup> Wahida Suryani, *Komunikasi Transedental Manusia-Tuhan*, Jurnal, FARABI, Vol, 12 No. 1, 2015, hal. 151

<sup>33</sup> Vita Fitriatul Ulya, dkk., *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah pad EraNew Normal di MI Bahrul Ulum Binangan Singgahan*. Journal of Elementary Education, vol. 5(2). (2021) hal. 207

antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuhan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk memerankan fungsi kekhalifahannya yaitu kepedulian, pelestarian, dan pemeliharaan. Berbuat adil dan tidak bertindak sewenang-wenang kepada semua makhluk sehingga hubungan yang selaras antara manusia dan alam mampu memberikan dampak positif bagi keduanya. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuan alam guna menjaga keseimbangan alam dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Itu merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>34</sup>

Dalam proses pengembangan karakter keagamaan anak, dengan kata lain, pembentukan kepribadian seseorang dapat dimulai sejak lahir sampai dewasa. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam di rumah meliputi tiga hal yaitu: pendidikan aqidah/iman, seperti ketika anak dilahirkan diperkenalkan dengan kalimat thoyyibah lalu seiring bertambahnya usia dan tumbuh menjadi anak yang ditanamkan nilai-nilai agama terkait keimanan, biarlah anak yakin akan keberadaan

---

<sup>34</sup> Saidur Ridlo, *Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 5, Nomor 1, Mei 2023, hal. 184

Allah dan mampu percaya kepada Allah dengan kepastian yang mutlak (ma'rifatullah). Pendidikan ibadah misalnya ketika anak berusia tujuh tahun diperintahkan shalat, berpuasa, dan sebagainya. Pendidikan lainnya dan akhlakul karimah misalnya, menanamkan sifat-sifat karakter pada anak kejujuran, keadilan, kesabaran dan hal-hal baik lainnya. Melalui pendidikan seperti ini untuk anak-anak dilingkungan keluarga akan membentuk karakter baik yaitu menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memiliki hubungan yang baik dengan Allah (hablumminallah) dan menjalin hubungan baik dengan manusia (hablumminannas).<sup>35</sup>

Peristiwa krisis moral di lingkungan sosial dan pendidikan situasi yang semakin mengkhawatirkan saat ini tentu menjadi alasan penting untuk diberikan menciptakan karakter. Tindakan kriminal, korupsi, ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia, hal ini menjadi bukti nyata adanya krisis moral dan minimnya role model di negeri ini. siswa siapa dulunya saya bisa menjaga hubungan baik dengan teman-teman dalam keseharian, namun sekarang saya lebih tertarik dengan hubungan yang menyimpang. Jadi pada saat itu sekarang waktunya harus dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan berkumpul dengan teman-teman digunakan untuk aktivitas buruk.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Siswanto , Ifnaldi Nurmal dan Syihab Budin, *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 5, no. 1, 2021, hal. 9

<sup>36</sup> Mirzon Daheri, Nur Kholis , Ilham Syah , Muhammadong dan Jenuri, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2023, hal. 993



Karakter religius ini sangat dibutuhkan mengingat adanya degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini. Maka karakter religius ini harus dikembangkan supaya tertanam keyakinan, dan terimplementasi dalam sikap, perbuatan maupun ucapan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam setiap ajaran agama tidak mengajarkan hal yang negatif. Ajaran agama tidak hanya sebatas hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan untuk berhubungan baik dengan sesama. Sehingga apabila seseorang memiliki karakter yang baik, maka kehidupan berjalan dengan baik pula.

Sani dan Kadri menyatakan bahwa ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius. Yang pertama yaitu keluarga yang merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembentukan karakter religius anak. Yang kedua, adalah pihak sekolah. Pendidikan di sekolah terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru di sekolah wajib mendidik siswa supaya memiliki karakter yang baik. Pihak ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik, namun apabila seorang anak berada dalam lingkungan yang kurang baik maka akan menutup kemungkinan akan kurang baik atau buruk pula karakter anak tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.* hlm. 24

Adapun pendapat lain mengatakan ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter yaitu naluri yang dimiliki sejak lahir, faktor kebiasaan, serta faktor lingkungan.<sup>38</sup> Faktor lingkungan ini memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter seseorang. Lingkungan dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ahsanulhaq menyatakan dalam artikelnya bahwa ada beberapa yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik atau remaja yaitu latar belakang remaja yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran remaja itu sendiri, dan faktor lingkungan atau pergaulan.<sup>39</sup>

#### **b. Tujuan Karakter Religius**

karakter religius memiliki tujuan yaitu mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktirikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Melinda Priyadi dan Ahmad Rivauzi, *Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius* Jurnal Pendidikan Islam vol. 2 (2022) hal. 331-332

<sup>39</sup> Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2, (2019), hal. 21

<sup>40</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press,2009), hal 69

### **c. Fungsi Karakter Religius**

Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut: a) Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik. b) Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. c) Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>41</sup>

### **d. Aspek-Aspek Karakter Religius**

Aspek karakter religius merupakan segala perbuatan yang dilakukan untuk menambah ketakwaan kita terhadap kebesaran Allah SWT yang telah memberikan kita keimanan dan menjadikan kita makhluk sempurna di antara makhluk yang lainnya. Aspek-aspek karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Aspek ideologi atau keimanan, adalah sejauh mana keyakinan seseorang tentang hal-hal yang diajarkan dalam ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Misalnya keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat, surga dan neraka, qadha dan qadar, dan hukum-hukum Allah terhadap semua perilaku manusia.
2. Aspek ritualistic atau ibadah, yaitu beberapa aktivitas-aktivitas

---

<sup>41</sup> Kemendiknas (2010:7) *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014)

- tertentu dalam agama yang diwajibkan dan dianjurkan untuk dilaksanakan oleh penganutnya. Misalnya shalat, zakat, puasa, membaca atau mendalami AlQur'an.
3. Aspek eksperiensial atau penghayatan, adalah pengalaman religius yang berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi, dan persepsi yang dialami individu sabagaisuatu komunikasi dengan Allah SWT. Misalnya perasaan terhadap kebesaran Allah, perasaan dekat dengan Allah, perasaan khusuk dan tenteram ketika sholat, dan perasaan bergetar ketika mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
  4. Aspek pengamalan atau konsekuensial, merupakan konsekuensi-konsekuensi duniawi dari pada keyakinan, tindakan pengalaman dan pengetahuan keagamaan individu, yang meliputi apa yang harus dilakukan dan bagaimana sikap yang harus dipegang individu sebagai konsekuensi daripada agama yang dianutnya. Di samping itu konsekuensi ini juga memberikan kerangka acuan untuk mempelajari dan menafsirkan agama yang dianut. Dalam agama Islam aspek itu berisi tentang amalan-amalan yang banyak berhubungan dengan orang lain atau alam semesta seperti, menolong, mudah memaafkan, dan menjaga lingkungan.
  5. Aspek keilmuan atau intelektual, adalah pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar agama dan kitab sucinya. Dalam agama Islam, aspek intelektual ini berisi tentang kandungan

Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran yang harus dipercaya dan dilaksanakan, hukum dan sejarah Islam.<sup>42</sup>

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, atau dapat disebut juga masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masakanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Banyak tokoh yang mengemukakan atau mendefinisikan pengertian remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Papalia dan Olds mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun<sup>43</sup>
2. DeBrun mengemukakan bahwa remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa .<sup>44</sup>
3. Sri Rumini dan Siti Sundari, masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak dengan dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa

---

<sup>42</sup> Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif", JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, (JUNI, 2012), hal 46 – 66

<sup>43</sup> M. Nazar, Sistem Pendidikan Remaja Dalam Pandangan Islam. Tesis. UIN Sultan SyarifKasim Riau. (2010). hal. 66

<sup>44</sup> *Ibid..*

remaja berlangsung antar umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

4. Zakiah Drajat, menyatakan bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif sosial-emosional. Dalam masa ini anak mengalami perubahan dan masa perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara-cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>45</sup>

Dari berbagai definisi remaja diatas maka dapat dipahami bahwa, remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan batasan usia 12 tahun sampai 21 tahun, dimana pada masa remaja ini setiap individu mengalami banyak perubahan pada aspek fisik dan psikis dalam perubahan menuju dewasa. Namun dalam pendidikan islam, dikatakan remaja jika sudah bisa diterapkan padanya hukum-hukum sebagai orang dewasa.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: «عُرِضْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ؛ فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعُرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ فَأَجَازَنِي

Artinya:

---

<sup>45</sup> Fajrin. *Op. Cit.* hal. 22

*“Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW menawarkan ikut berperang pada hari Uhud, ketika ia berusia empat belas tahun, namun beliau tidak mengizinkan, kemudian beliau menawarkan kepadaku ikut berperang pada hari Khandaq, saat aku berusia lima belas tahun, maka beliau mengizinkan.”*

Penjelasan dari hadits di atas adalah “Beliau tidak mengizinkan” yaitu beliau tidak menetapkan di dalam daftar orang-orang yang ikut berperang dan tidak menetapkan untuknya bayaran, seperti bayaran prajurit. “Maka beliau mengizinkan” Hal ini dijadikan dalil bahwa laki-laki yang tepat berumur lima belas tahun qamariyah dianggap baligh, sehingga berlaku padanya hukum orang-orang yang berusia baligh, sehingga berlaku hukum orang-orang berusia baligh, walaupun ia belum bermimpi. Maka ia diwajibkan untuk beribadah dan diterapkan kepadanya hukum had serta berhak untuk mendapatkan harta rampasan dan hukum-hukum lainnya.<sup>46</sup>

## **b. Batasan usia remaja**

Kartini Kartono menyatakan batasan usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Elvi Yuliani Rochmah, *Psikologi Remaja Muslim*, A-Murabbi, Vol. 3. (2017). Hal. 193-194

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 10.

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Remaja pada masa ini mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum biasa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian



tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

### c. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.<sup>48</sup> Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

- a. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi

---

<sup>48</sup> Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), hal. 8.

tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- b. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- c. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- d. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

#### **d. Karakter Religius Remaja**

Berdasarkan pengertian karakter religius dan remaja yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dipahami bahwa karakter religius remaja merupakan sikap atau perilaku pada remaja yaitu anak di mana bergantinya

dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, yaitu dengan pemberian dan penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja melalui berbagai cara, guna menjadikan remaja lebih beriman kepada Allah dan menghormati dan melindungi orang tua, guru serta orang yang ada di sekelilingnya.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi fungsi masjid untuk meningkatkan karakter religius remaja disini adalah untuk memaksimalkan suatu fungsi masjid supaya lebih baik dari sebelumnya seperti meningkatkan ajaran agama Islam guna menambah wawasan bagi para remaja, sehingga pemanfaatan masjid disini tidak hanya sebagai tempat shalat saja. Yang dalam hal ini pengelola masjid dapat meningkatkan karakter religius para remaja dengan maksimal. Jika sebuah masjid menjalankan fungsi atau manfaatnya dengan baik terutama dalam bidang kegiatan meningkatkan karakter religius remaja dan kegiatan sosial berjalan dengan lancar sehingga masjid tersebut dapat menjadi contoh bagi masjid-masjid lainnya supaya dapat menjalankan pemanfaatan masjid sebagaimana mestinya.

## **B. Penelitian Relevan**

Dalam penulisan proposal ini, peneliti telah mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema pada proposal skripsi ini. Tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, jurnal yang berjudul “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial”. Penelitian ini melihat eksistensi

dan keberfungsian masjid baik pada era Rasulullah dan era millennial tentunya kita menemukan fakta yang berbeda. Sejarah memperlihatkan bahwa di era Rasulullah, masjid bukan hanya sebagai tempat shalat saja, akan tetapi juga menjadi tempat berbagai keperluan seperti tempat belajar agama, silaturahmi antar umat, tawanan perang, mengatur strategi perang, tempat peristirahatan musafir dan lainnya. Menariknya, di era millennial sekarang ini, masjid lebih terfokus pada kegiatan keagamaan yang bersifat murni, seperti kajian keagamaan, mamperingati hari besar Islam dan para muslim millennial menjadi sebuah warna baru bagi masjid, tak jarang pengurus masjid beserta perangkat lainnya menghadirkan para ustaz-ustaz kondang untuk mengisi kegiatan keagamaan di berbagai masjid. Hal ini tentunya adalah sebuah pembaharuan yang ada di era millennial sekarang ini, dengan upaya ini menghadirkan umat yang mau bekerja sama demi memakmurkan rumah Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaannya, untuk perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada eksistensi dan keberfungsian masjid baik pada era Rasulullah dan era millennial, persamaannya adalah penelitian ini menjelaskan mengenai berbagai pemanfaatan masjid dan menggunakan metode kualitatif.<sup>49</sup>

2. Iskandar, jurnal yang berjudul “Mosque Management Strategies In Increasing Convenience Of Congregations At Al Azhar Center Parepare Mosque”.

---

<sup>49</sup> Putra Ahmad dan Prasetio Rumondor. *EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH DAN ERA MILLENNIAL*, Jurnal UIN Mataram, Volume 17, 2019, No. 1.

Penelitian ini membahas tentang strategi manajemen masjid Al Azhar Islamic Centre Parepare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi manajemen masjid pada masjid Al Azhar Islamic Centre Parepare dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kenyamanan jamaah pada masjid Al Azhar Islamic Centre Parepare. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yaitu dari pengurus masjid dan jamaah masjid. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan, teori manajemen strategi dan teori analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid Al Azhar Islami Centre Parepare menerapkan strategi manajemen melalui tahapan-tahapan yaitu (1) analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi yang sangat membantu dalam menerapkan strategi manajemen di masjid Al Azhar Islamic Centre. (2) faktor pendukung yang terjadi pada masjid Al Azhar Islamic Centre Parepare yakni kerjasama dan komunikasi pengurus yang bagus, adanya dukungan dari jamaah dan juga didukung dengan anggaran keuangan yang cukup. Sedangkan faktor penghambat yakni pembenahan fasilitas masjid yakni tempat wudhu dan wc masjid yang saat ini belum terealisasi dan hambatan lainnya juga mengenai keamanan masjid.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaannya, untuk persamaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam

pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta faktor pendukung yang terjadi yakni adanya dukungan dari jamaah dan juga didukung dengan anggaran keuangan yang cukup. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tempat dan subjek penelitian, subjek penelitian yang peneliti gunakan yaitu pengurus masjid dan remaja desa Sidomulyo.<sup>50</sup>

3. Marzulinda, skripsi yang berjudul “Faktor Kurangnya Pemanfaatan Masjid” (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur). Metodologi dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terstruktur, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus masjid Darussalam dan komunitas jembatan dua kaur selatan kabupaten kaur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kurangnya aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan masjid Darussalam sebagai tempat ibadah adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ibadah di masjid dan jamaah yang sibuk bekerja. Faktor eksternal adalah pengurus masjid tertutup, kegiatan kurang dan tempat wudhu kotor.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaannya, untuk persamaannya yaitu metodologi dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan

---

<sup>50</sup> Iskandar, *Mosque Management Strategies In Increasing Convenience Of Congregations At Al Azhar Center Parepare Mosque*, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Volume 3, 2021, Nomor 1

datayang digunakan adalah observasi terstruktur, wawancara dan dokumentasi serta faktor kurangnya pemanfaatan masjid seperti kegiatan kurang, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ibadah di masjid dan jamaah yang sibuk bekerja. Sedangkan untuk perbedaanya yaitu tempat dan subjek penelitian, dalam penelitian ini tempatnya di Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur, sedangkan yang peneliti lakukan adalah di Masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas. Untuk subjeknya, dalam penelitian ini adalah pengurus masjid Darussalam dan komunitas jembatan dua kaur selatan kabupaten kaur, sedangkan subjek dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah pengurus masjid Baitul Muttaqin dan remaja desa Sidomulyo.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Marzulinda, *FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)*, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif.<sup>1</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi (apa yang dilihat, apa yang diamati). Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa secara obyektif yang berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas.

---

<sup>1</sup> Rusandi, Muhammad Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*.



## B. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>2</sup> Subjek penelitian adalah sesuatu yang secara instrinsik terkait dengan masalah yang ingin diteliti, dan menjadi tempat di mana data dapat diperoleh dalam konteks penelitian. Sehubungan dengan penelitian yang dimaksud maka yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Pengurus Masjid Baitul Muttaqin
2. Remaja desa Sidomulyo

## C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>3</sup> Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka.

---

<sup>2</sup> Mochamad Nashrullah, S.Pd. dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: UMSIDA Press: 2023), hal. 19,

<sup>3</sup> Sandi Hesti Sondak, Rita N. Taroreh & Yantje Uhing, *FAKTOR-FAKTOR LOYALITAS PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA*, Jurnal EMBA, Vol.7,No. 1, 2019, hal. 675

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber data primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (responden) maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri.<sup>5</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus masjid Baitul Muttaqin dan remaja di desa Sidomulyo dengan cara mewawancarai dan mengamati supaya mendapatkan informasi mengenai optimalisasi pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin.

#### 2. Sumber data sekunder

Sumber Data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung.<sup>6</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data-data yang diperoleh dari pihak lain, bukan langsung dari subjek penelitian seperti jurnal, buku dan sumber informasi yang

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal. 107

<sup>5</sup> Andi Supangat, *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 2.

<sup>6</sup> Darwan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2007),hal 11.

relevan dengan masalah yang di bahas di penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan cara turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data-data yang konkrit yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dalam penelitian lapangan (Field Rescearch), yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data.<sup>7</sup> Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Pengumpan data ini digunakan untuk mencari gambaran dan kondisi pemanfaatan masjid yang sebenarnya di masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas.

Dalam hal ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yang dalam hal observasi, peneliti tidak terlibat dengan subjek.<sup>8</sup> Dalam hal ini masjid Baitul Muttaqin memiliki arsitektur modern, dan masjid Baitul Muttaqin ini memiliki lahan parkir yang luas. Adapun aspek yang akan diobservasi adalah tentang pemanfaatan masjid

---

<sup>7</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 112

<sup>8</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam penelitian pendidikan bahasa)*, (Surakarta,2014), hal 136

dalam meningkatkan karakter religius remaja di Masjid Baitul Muttaqin.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>9</sup> Wawancara (Interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner.<sup>10</sup> Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau saling berhadapan secara langsung. Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, dan pertanyaan dan situasi wawancara.

Dalam hal ini pedoman wawancara hanya berfungsi sebagai pengendalian agar jangan sampai dalam sebuah proses wawancara kehilangan arah dalam melakukan wawancara. Dan wawancara yang dilakukan berupa wawancara perorangan.

## 3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip,

---

<sup>9</sup> Lexy J. Mulung, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal 186

<sup>10</sup> Op. Cit., hal 116

surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.<sup>11</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Dokumentasi yang ada di masjid Baitul Muttaqin ini seperti adanya sejarah masjid, memiliki berkas tentang struktur masjid, data-data tentang keuangan masjid dan pengeluaran masjid.

Jadi dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ini guna memperoleh data dan mengumpulkan data yang kemudian dapat membantu dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa yang selama ini dilakukan, sedang dilakukan di masjid Baitul Muttaqin.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari serta dapat memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup>

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (Data Reduction) yaitu Mereduksi data berarti merangkum, memilahhal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 206.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, hal. 248

2. Penyajian data (Data Display) yaitu Setelah data direduksi, maka langsung langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan (konklusif), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>13</sup> Yaitu merupakan data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta- fakta yang diperoleh dilapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksud untuk membantu membaca memahami secara penuh dari pemikiran orang yang terwakili secara naratif, terkait dengan penguasaan Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara lakitan Kab. Musi Rawas.

#### **F. Pengujian Keabsahan Data**

Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, untuk pengecekan

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian.*, hal.338-345.

keabsahan setiap hasil temuan, teknik yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.<sup>14</sup>

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara yaitu membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

#### 2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama seperti wawancara, observasi

---

<sup>14</sup> Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, Edisi 3, 2020, hal. 150

dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang absah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Masjid Baitul Muttaqin**

Masjid Baitul Muttaqin adalah masjid yang terletak di desa Sidomulyo Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas, yang dibangun pada tahun 2016. Masjid Baitul Muttaqin dibangun di wilayah block M desa Sidomulyo. Hingga saat ini masjid Baitul Muttaqin digunakan oleh masyarakat desa Sidomulyo atau masyarakat umum karena masjid Baitul Muttaqin ini letaknya strategis yakni berada di dekat jalanporos sehingga masjid ini mudah ditemukan.

##### **2. Sejarah Masjid Baitul Muttaqin**

Pada tahun 1984, ketika trans masih baru disebuah desa terdapat masjid dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan tempatnya pun di pinggir jalan, selain itu belum ditentukan nama desanya. Kemudian, setelah dipilih kepala desa, maka diadakan pertemuan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan sesepuh, dan sepakat untuk memberi nama desa tersebut dengan nama desa Sidomulyo, yang artinya jadi mulya, dengan harapan kelak desa tersebut menjadi mulya.

Setelah itu, mulailah masyarakat beraktivitas dan mulai masjid tersebut digunakan untuk ibadah, namun sangat disayangkan sekali masyarakatnya masih minim sekali yang paham dibidang agama, oleh sebab itu, yang datang ke masjid hanya dua sampai tiga orang saja, dan masjid tersebut diberi nama

Al-Falah yang artinya kemenangan, tapi yang diharapkan masih sangat nihil sekali, apalagi letak masjid yang jauh dan letaknya di pinggir. Sampai beberapa tahun belum ada kemajuan, sampai akhirnya dimana di desa Sidomulyo ini dilanda masa sulit sehingga masyarakatnya banyak yang merantau hampir 70%, sehingga masjidnya menjadi semakin sepi, setiap hari jum'at kadang hanya terdapat 2 orang saja dan berlangsung sampai tahun 1990.

Di tahun 1993 semua aparat desa mengadakan rapat yang isinya ingin membangun masjid yang posisinya di tengah desa, dan akhirnya mufakat hingga dibangunlah masjid tersebut yang diberi nama Baitul Muttaqin yang berarti rumah orang yang bertakwa. Alhamdulillah sesuai harapan ada kemajuan walaupun belum banyak.

Seiring membaiknya ekonomi masyarakat yang ada di desa Sidomulyo, masyarakat yang merantau kembali ke desa Sidomulyo tersebut dan pemerintah juga mendatangkan seorang da'i yang menjelaskan mengenai pentingnya belajar agama dan berkembanglah dengan diadakan pengajian bapak-bapak maupun ibu-ibu dan semakin bertambah masyarakat yang datang ke masjid.

Pada tahun 2016, perangkat desa bersama masyarakat akhirnya memutuskan untuk membangun kembali masjid dengan ukuran yang lebih besar dan luas, dengan biaya yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan para donator. Akhirnya dibangunlah masjid dengan ukuran yang lebih besar dan luas dengan jangka waktu pembangunan kurang lebih 4 tahun baru bisa

digunakan sebagaimana mestinya yaitu selesai pada tahun 2021 dan digunakan sampai sekarang.

### 3. Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Muttaqin

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di masjid Baitul Muttaqin, yaitu :

Tabel 4.1  
Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Muttaqin

No.	Jenis Barang	Keterangan
1.	Rumah Marbot	1
2.	Mimbar	1
3.	Lemari	2
4.	Papan Tulis	2
5.	Mukenna	6
6.	Pembatas Antara Laki-laki dan Perempuan	1
7.	Kotak Amal	2
8.	Sound System	6
9.	Kipas Angin	11
10.	WC	2
11.	Tempat Wudhu	6
12.	Keranda	2

*Sumber data: Masjid Baitul Muttaqin. 2024*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana dan prasarana masjid Baitul Muttaqin berjumlah 12 alat.

### 4. Keanggotaan Pengurus Masjid Baitul Muttaqin

Adapun keanggotaan pengurus masjid Baitul Muttaqin antara lain sebagai berikut:

Ketua : Wawan Hermawan

Sekretaris : Eko Wahyudi

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa keanggotaan pengurus masjid Baitul Muttaqin berjumlah 2 orang yaitu sebagai ketua dan sekretaris pengurus masjid.

### 5. Petugas Jum'at Masjid Baitul Muttaqin

Jadwal petugas jum'at masjid Baitul Muttaqin, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Jadwal Petugas Jum'at Masjid Baitul Muttaqin

Nama	Tugas
- Hermawan - Rois Abidin	Imam
- Eko Wahyudi - Adi Sumardi	Khatib
- Basiran - Amir	Muadzin

*Sumber data: Masjid Baitul Muttaqin. 2024*

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa petugas jum'at masjid Baitul Muttaqin berjumlah 6 orang yang masing-masing sesuai dengan tugasnya yang dilakukan secara bergantian setiap jum'at.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa nama pengurus masjid Baitul Muttaqin yang diwawancarai berjumlah 2 orang yaitu bapak Wawan Hermawan dan bapak Eko Wahyudi.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, tentunya banyak ditemukan mengenai data tentang optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara lakitan Kab. Musi Rawas.

Hasil penelitian ini merupakan uraian yang telah diperoleh peneliti dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti kepada Ketua dan sekretaris pengurus masjid Baitul Muttaqin beserta remaja desa Sidomulyo.

### **1. Bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas**

Optimalisasi masjid dalam lingkungan masyarakat merupakan suatu hal yang berkaitan sebagai sarana tempat beribadah, dan juga sebagai sarana pembinaan keagamaan, sehingga pada zaman yang serba modern seperti sekarang, masalah pembinaan keagamaan semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan difikirkan. Karena fakta banyak menunjukkan bahwa kemajuan tersebut tidak sedikit pula membawa dampak negative terhadap kegiatan dan bentuk aktivitas kewajiban beragama dalam hal semakin menurunnya pengetahuan dan penerapan nilai-nilai keislaman masyarakat khususnya bagi para remaja.

Dalam hal yang berkaitan dengan optimalisasi masjid yang mana sebagai sarana tempat beribadah sekaligus tempat pembinaan keagamaan. Peneliti sebelumnya melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dan berusaha mendapatkan data langsung dari lapangan, mengenai partisipasi remaja dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan di masjid. Ketika melaksanakan observasi peneliti menemukan bahwa hanya beberapa remaja saja yang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid seperti sholat tarawih pada bulan suci Ramadhan , tadarus hingga kegiatan keagamaan lainnya yang di laksanakan di masjid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat dirangkum beberapabentuk optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja yang dilakukan oleh pengurus masjid Baitul Muttaqin, yaitu:

- a. Mengisi malam-malam Ramadhan seperti di isi dengan shalat tarawih dan tadarrus Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak wawan Hermawan selaku ketua masjid Baitul Muttaqin, beliau mengatakan bahwa :

“Partisipasi remaja disini memang kurang, yang rajin ke masjid mungkin 1 atau 2 orang saja untuk remaja, apalagi remaja disini kebanyakan sekolah diluar, bahkan ada yang tidak bisa pulang saat bulan ramadhan dan merayakan hari lebaran diluar daerah tempat mereka sekolah, jadi mereka tidak bisa hadir dan ikut serta dalam shalat tarawih dan tadarus di masjid.”<sup>1</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Eko Wahyudi mengenai partisipasi masyarakat khususnya remaja dalam menjalankan

---

<sup>1</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret 2024

kegiatan shalat tarawih, beliau menjawab :

“Ikut serta”.<sup>2</sup>

Selanjutnya, diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama remaja yang ada di desa Sidomulyo yaitu remaja yang bernama selvi, zai, rizka, adi, mega dan rizki, masing-masing menjawab hal yang sama, mereka mengungkapkan :

“iya, sering mengikuti kegiatan shalat tarawih di masjid”.<sup>3</sup>

Namun ada beberapa remaja yang memiliki jawaban berbeda seperti yang disampaikan oleh Umi dan Fi’an, mereka menjawab :

“Jarang mengikuti kegiatan shalat tarawih di masjid”.<sup>4</sup>

Wawancara dengan remaja bernama Mega, Rizki dan Selvi , mereka mengatakan bahwa :

“Iya, terkadang mengikuti kegiatan tadarrus di masjid”.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya remaja yang ikut dan sering melakukan kegiatan shalat tarawih di masjid tidak selalu ikut serta dalam kegiatan tadarrus, banyak dari mereka yang hanya sebatas mengikuti kegiatan shalat tarawih tetapi tidak ikut serta mengikut kegiatan tadarrus di masjid.

---

<sup>2</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>3</sup> Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 dan 2 April 2024

<sup>4</sup> Umi Nur Khasanah dan Nur Nafi’an, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 dan 2 April 2024

<sup>5</sup> Mega Silvia, Rizki Aprilia dan Selviana Putri, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 dan 2 April 2024



**4.1 Dokumentasi kegiatan shalat tarawih**



**4.2 Dokumentasi kegiatan tadarrus Al-Qur'an**

b. Menghidupkan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah

Hal mengenai shalat wajib berjama'ah di masjid, informan yang bernama Adi dan Fi'an menjawab:

“Jarang karena selalu bekerja jadi jarang ikut shalat berjama'ah”.<sup>6</sup>

Menurut informan bernama Za'i, Rizka dan Rizki mereka mengatakan:

“Iya ikuti shalat wajib secara berjama'ah di masjid”.<sup>7</sup>

Pendapat informan yaitu pengurus masjid yang bernama bapak Eko

<sup>6</sup> Adi Kurniawan dan Nur Nafi'an, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>7</sup> Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 dan 2 April 2024



Wahyudi mengenai partisipasi masyarakat terutama remaja dalam menjalankan shalat wajib di masjid, beliau mengatakan:

“Iya, sering melakukan shalat wajib 5 waktu berjama’ah, namun hanya beberapa”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengenai shalat wajib berjama’ah di masjid pada umumnya hanya di isi oleh beberapa remaja dan warga saja, untuk remaja dalam pelaksanaan shalat wajib berjama’ah di masjid dilaksanakan ketika tidak sibuk bekerja.



### 4.3 Dokumentasi kegiatan shalat wajib berjama’ah

#### c. Menghidupkan pelaksanaan shalat Jum’at

Adapun pendapat informan bernama Adi Kurniwan mengatakan bahwasanya:

---

<sup>8</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris majid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

“Sering mengikuti kegiatan sholat jum’at berjamaah di masjid”.<sup>9</sup>

Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh informan bernama Nur Nafi’an, yaitu:

“Iya saya sering melaksanakan shalat jum’at berjama’ah di masjid”.<sup>10</sup>

Selanjutnya, pendapat dari pengurus masjid mengenai sistem penjadwalan khatib pada setiap shalat jum’at, beliau mengatakan:

“Iya ada sistem penjadwalan khatib pada setiap jum’at, namun materi setiap khatib tidak ditentukan oleh pengurus dan ada keterlibatan remaja dalam mengisi kegiatan shalat jum’at di masjid sebagai khatib”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan shalat jum’at remaja sering ikut melaksanakan bahkan terkadang dilibatkan dalam mengisi kegiatan shalat jum’at tersebut yaitu sebagai khatib yang materinya tidak ditentukan oleh pengurus masjid.



#### 4.4 Dokumentasi kegiatan shalat jum’at

<sup>9</sup> Adi Kurniawan, Remaja desa sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>10</sup> Nur Nafi’an, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>11</sup> Pengurus masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret dan 1 April 2024

#### d. Kegiatan Kajian Majelis Ta'lim

Adapun hasil wawancara dengan informan yang bernama bapak Wawan Hermawan selaku ketua masjid, beliau mengatakan:

“Iya, ada kegiatan menambah ilmu pengetahuan seperti pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap hari jum'at, tapi kadang ada remaja yang ikut pengajian itu bahkan terlibat dalam mengisi kegiatan pengajian tersebut sebagai penceramah”.<sup>12</sup>

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh informan bapak Eko Wahyudi, beliau mengatakan:

“ Ada, Kegiatan pengajian di masjid”.<sup>13</sup>

Kemudian hasil wawancara bersama beberapa remaja, mengenai apakah mengikuti kegiatan belajar agama di masjid, informan bernama Mega Silvia mengatakan bahwa:

“ Kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar agama di masjid”.<sup>14</sup>

Informan bernama Rizki, mengatakan:

“ Iya, mengikuti kegiatan belajar agama di masjid”.<sup>15</sup>

Informan bernama Adi Kurniawan mengatakan bahwa:

“ Pernah mengikuti kegiatan belajar agama di masjid walaupun ga sering”.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan belajar agama di masjid yaitu berupa

---

2024 <sup>12</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret 2024

2024 <sup>13</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>14</sup> Mega Silvia, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>15</sup> Rizki Aprilia, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

<sup>16</sup> Adi Kurniawan, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at, dan hanya beberapa remaja yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut.



#### **4.5 Dokumentasi kegiatan majelis ta'lim**

- e. Memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat terutama bagi remaja

Menurut pendapat dari informan yaitu bapak Wawan Hermawan, mengenai upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam hal pengoptimalisasian pemanfaatan masjid, beliau mengatakan, bahwa:

“Upaya yang kami (pengurus masjid) lakukan, seperti memberikan arahan, bimbingan mengenai pentingnya belajar agama, juga sudah berusaha ingin membuat atau mengajak untuk mengadakan berbagai acara keagamaan namun banyak masyarakat apalagi remajanya yang tidak antusias dan malas mengadakan kegiatan tersebut dan akhirnya tidak jadi di laksanakan namun terkadang mereka memilih melaksanakan sendiri di mushola-mushola yang lebih dekat dengan

rumahnya”.<sup>17</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Eko Wahyudi selaku sekretaris pengurus masjid, beliau mengatakan:

“Sebenarnya kami selaku pengurus masjid sudah melakukan upaya dengan mengajak masyarakat terutama remaja dengan memberikan arahan juga bimbingan tentang agama, bahkan mengajak mengadakan kegiatan di masjid tapi kembali lagi ke masyarakat dan remaja karena mereka tidak bergerak ya jadi tidak terlaksana.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan sekretaris pengurus masjid Baitul Muttaqin, pengurus sudah melakukan upaya pengoptimalisasian masjid dengan memberikan sebuah arahan, bimbingan dan mengajak masyarakat dan juga remaja untuk mengisi masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan namun banyak masyarakat dan remaja yang kurang antusias dan tertarik untuk melaksanakannya.

## **2. Faktor pendukung fungsi pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas**

Setelah melakukan observasi awal kelapangan yaitu di masjid Baitul Muttaqin sekaligus wawancara bersama pengurus masjid, peneliti merangkum beberapa faktor pendukung dalam pengoptimalisasian fungsi masjid Baitul Muttaqin yaitu:

### **a. Anggaran keuangan yang cukup**

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wawan

---

<sup>17</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret 2024

<sup>18</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

Hermawan selaku ketua masjid Baitul Muttaqin mengenai apakah pengurus masjid menyelenggarakan kegiatan infaq rutin setiap jum'at bagi para jama'ah, beliau mengatakan:

“Iya”.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai partisipasi jama'ah khususnya remaja dalam kegiatan infaq setiap hari jum'at, bapak Wawan mengatakan:

“Sangat berpartisipasi”.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Eko Wahyudi selaku sekretaris masjid Baitul Muttaqin, beliau mengatakan:

“Iya, semua ikut berpartisipasi”.

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh remaja desa Sidomulyo yang bernama Adi Kurniawan dan Nur Nafi'an, mengenai apakah sering memberikan infaq pada setiap hari jum'at, mereka mengatakan bahwa:

“Iya sering”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anggaran keuangan di masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo cukup, karena para jama'ah sangat berpartisipasi dalam kegiatan infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at tersebut.

BAITUL MUTTAQIN DESA SIDO MULYO						
TANGGAL	PEMASUKAN		TANGGAL	PENGELUARAN		KETERANGAN
	RINCIAN	RUPIAH		RINCIAN	RUPIAH	
01-04-24	SALDO AWAL APRIL '24	297.510.000	02-04-24	TOKEN LISTRIK	100.000	KETERANGAN: BULAN MARET 2024 SALDO AKHIR Rp. 289.045.000 UANG MASUK Rp. 10.790.000 PENGELUARAN Rp. 2.325.000 SALDO AWAL APRIL 2024 Rp. 297.510.000
05-04-24	KOTAK JUMAT	1.750.000	06-04-24	TREPAL	810.000	
08-04-24	INFAQ	1.400.000	08-04-24	TAMBAH 20 m.	70.000	
09-04-24	INFAQ B. WAREA BAKA	1.000.000	09-04-24	KHAS TENDA 7 UHF	1.100.000	
10-04-24	SHOLAWAT IDUL FITRI	9.886.000				
	INFAQ IDUL FITRI	7.000.000				
21-04-24	KOTAK JUMAT	1.165.000				

#### 4.6 Dokumentasi keuangan dan pengeluaran Masjid Baitul Muttaqin

##### b. fasilitas yang memadai.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wawan Hermawan selaku ketua masjid Baitul Muttaqin, beliau mengungkapkan bahwa:

“Fasilitas di masjid lengkap yaitu terutama peralatan shalat seperti mukenah dan sajadah, ada juga alat untuk bersih-bersih masjid seperti sapu, pel, kotak sampah, terdapat kipas angin, ada tempat wudhu yang bersih, ada rumah marbot, ada juga wc.”<sup>19</sup>

Selain itu, saat wawancara dikatakan juga oleh bapak Eko Wahyudi selaku sekretaris masjid Baitul Muttaqin, ketika ditanya oleh peneliti mengenai kelengkapan fasilitas masjid, beliau menjawab bahwa:

“iya, terdapat mukenah, sajadah, Al-qur'an, ada peralatan kebersihan lengkap, rumah marbot, wc, tempat wudhu bersih karna ada yang membersihkan, ada kipas angin juga disediakan kotak amal.”<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret 2024

<sup>20</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa di masjid Baitul Muttaqin terdapat fasilitas yang lengkap dan memadai seperti adanya rumah marbot, mimbar, lemari, papan tulis, mukenna, pembatas antara laki-laki dan perempuan, kotak amal, sound system, kipas angin, WC, tempat wudhu dan keranda.







c. Adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus memiliki program

Di masjid Baitul Muttaqin ketika menyelenggarakan sebuah acara di masjid, masyarakat dan remaja banyak juga yang membantu dalam proses menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan acara tersebut, terutama masyarakat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari masjid. Sebagaimana menurut bapak wawan selaku ketua masjid beliau mengatakan bahwa:

“Bantuan dari masyarakat seperti bantuan tenaga dan ada juga yang membantu dalam bentuk sejumlah nominal uang, ataupun berbentuk makanan dan minuman pada saat diadakan acara”.<sup>21</sup>

Demikian juga sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak eko selaku sekretaris masjid, beliau mengatakan:

“Ya, ketika pengurus masjid meminta bantuan donasi kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan di masjid, masyarakat disini sering menyumbangkan bantuan untuk masjid, bisa berupa uang, makanan juga tenaga”.<sup>22</sup>

Adapun pendapat dari remaja bernama Rizki Aprilia, mengenai bentuk kerja sama dengan pengurus, Rizki mengatakan bahwa:

“Saling gotong royong satu sama lain”.<sup>23</sup>

Pendapat lain dari informan bernama Selviana Putri mengenai bentuk kerja sama dengan pengurus dan bentuk bantuan yang ia lakukan, Selvi mengatakan:

“Meramaikan masjid, ikut menjaga kebersihan dan merawat

---

<sup>21</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret 2024

<sup>22</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>23</sup> Rizki Aprilia, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

masjid agar tetap bersih untuk beribadah”.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan remaja ikut serta dalam membantu kegiatan yang dilaksanakan di masjid oleh pengurus seperti gotong royong, dengan memberikan bantuan berupa tenaga, uang dan makanan yang disumbangkan oleh masyarakat demi kelancaran dan untuk memeriahkan acara tersebut.



#### **4. 8 Dokumentasi kegiatan gotong royong di Masjid Baitul Muttaqin**

### **3. Kendala optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat dirangkum beberapa kendala dalam pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja yaitu:

#### **a. Minimnya partisipasi remaja datang ke masjid**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama bapak Wawan Hermawan mengenai partisipasi remaja dalam mengikuti

---

<sup>24</sup> Selviana Putri, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

berbagai kegiatan di masjid, beliau mengatakan:

“Sedikit remaja yang ikut meramaikan kegiatan yang dilaksanakan di masjid”.<sup>25</sup>

Hal sama diungkapkan oleh informan bapak Eko Wahyudi mengenai partisipasi remaja dalam mengikuti setiap kegiatan di masjid, beliau mengatakan:

“Ya, kadang-kadang ikut serta, namun hanya beberapa”.<sup>26</sup>

Adapun pendapat dari informan bernama Mega Silvia, mengenai apakah ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di masjid, Mega mengatakan:

“Tidak”.<sup>27</sup>

Pendapat lain dari informan bernama Umi Nur Khasanah, mengenai apakah ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di masjid, Umi mengatakan:

“Kadang-kadang”.<sup>28</sup>

Adapun Pendapat informan bernama Selviana Putri mengenai kendala dalam mengikuti kegiatan di masjid, Selvi mengatakan:

“Jauh dari rumah”.<sup>29</sup>

Kemudian, pendapat dari informan bernama Umi Nur Khasanah mengenai apayang diinginkan supaya semangat mengikuti kegiatan di

---

<sup>25</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret 2024

<sup>26</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>27</sup> Mega Silvia, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>28</sup> Umi Nur Khasanah, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

<sup>29</sup> Selviana Putri, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

masjid, Umi mengatakan:

“ Kalau ada yang mengajar ngaji dan ada teman”.<sup>30</sup>

Pendapat lain informan bernama Selviana Putri mengenai apa yang diinginkan supaya semangat mengikuti kegiatan di masjid, Selvi mengatakan:

“Adanya kegiatan yang mengutamakan kebersamaan antara remaja-remaja sekitar”.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja kurang berpartisipasi dalam mengikuti berbagai kegiatan di masjid dengan beberapa kendala salah satunya keberadaan masjid yang jauh dari rumahnya, dan adapun keinginan remaja supaya semangat mengikuti kegiatan di masjid dengan adanya teman dan guru ngaji serta adanya kegiatan yang mengutamakan kebersamaan antara remaja-remaja sekitar.

b. Adanya pertentangan jama'ah terkait dengan madzhab

Mengenai perbedaan madzhab yang terjadi di masjid Baitul Muttaqin, menurut pendapat informan yaitu bapak Wawan Hermawan, beliau mengatakan:

“ Bentuk perbedaannya setelah selesai shalat ada yang memilih untuk berdo'a ada yang tidak”.<sup>32</sup>

Menurut pendapat informan lain yaitu bapak Eko Wahyudi mengenai bentuk perbedaan madzhab dalam beribadah, beliau

---

<sup>30</sup> Umi Nur Khasanah, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

<sup>31</sup> Selviana Putri, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 2 April 2024

<sup>32</sup> Wawan Hermawan, Ketua masjid Baitul Muttaqin, *Waancara* pada Tanggal 31 Maret

mengatakan:

“Qunut”.<sup>33</sup> Maksudnya adalah bahwa ada masyarakat yang memakai qunut dalam melaksanakan shalat dan ada yang tidak memakai.

Selain itu, adapun bentuk perbedaan keyakinan setiap madzhab ketika melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid salah satunya seperti yang di ungkapkan oleh informan bapak Wawan Hermawan dan bapak Eko Wahyudi, beliau mengungkapkan:

“Ada yang tahlilan dan ada yang tidak”.<sup>34</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh informan bernama Umi, Adi dan Za’i mengenai adanya madzhab yang berbeda-beda dalam menjalankan ibadah di masjid, mereka menjawab:

“Iya”.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan di atas, maka bisa dilihat secara jelas adanya perbedaan madzhab dalam menjalankan ibadah di masjid yang menjadi salah satu kendala bagi masyarakat terutama remaja dalam menjalankan ibadah, bentuk perbedaan tersebut diantaranya yaitu ada sebagian mazhab yang tidak memakai do’a setelah shalat, qunut dan tahlilan.

#### c. Kurangnya kegiatan keagamaan

Menurut pendapat informan bernama Rizka, mengenai apakah

---

<sup>33</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>34</sup> Eko Wahyudi, Sekretaris masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>35</sup> Umi Nur Khasanah, Adi Kurniawan dan Za’idatun Wahyu Lestari, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 dan 2 April 2024

pengurus mengadakan banyak kegiatan keagamaan di masjid, Rizka menjawab:

“hanya beberapa kali saja”.<sup>36</sup>

Hal ini dijelaskan juga oleh informan bernama Mega mengenai apakah pengurus mengadakan banyak kegiatan di masjid, Mega menjawab:

“Jarang terdapat kegiatan keagamaan di masjid”.<sup>37</sup>

Mengenai hal tersebut, adapun pendapat informan yaitu bapak Wawan Hermawan dan bapak Eko Wahyudi selaku pengurus masjid, beliau mengungkapkan kendala pengurus masjid dalam mengadakan setiap kegiatan di masjid, yaitu:

“Masyarakat lebih memilih mengadakan kegiatan di mushola-mushola dekat rumah”.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan, maka dapat disimpulkan bahwa di masjid Baitul Muttaqin memang jarang diadakan sebuah kegiatan keagamaan, salah satu penyebab jarang nya di laksanakannya kegiatan di masjid yaitu masyarakat lebih memilih mengadakan kegiatan di mushola dekat rumahnya masing-masing.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah

---

<sup>36</sup> Farizka Putri Aulia Zikri, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>37</sup> Mega Silvia, Remaja desa Sidomulyo, *Wawancara* pada Tanggal 1 April 2024

<sup>38</sup> Wawan Hermawan dan Eko Wahyudi, Pengurus masjid Baitul Muttaqin, *Wawancara* pada Tanggal 31 Maret dan 1 April 2024

dilaksanakan peneliti mengenai faktor kendala optimalisasi pemanfaatan masjid Baitul Muttaqin dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal terkait dengan temuan yang sesuai dengan fakta dilapangan sebagai berikut:

1. Bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas.
  - a. Mengisi malam-malam Ramadhan dengan shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk optimalisasi pemanfaatan masjid yang dilakukan pengurus masjid Baitul Muttaqin salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an pada saat bulan Ramadhan di masjid.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa bentuk memanfaatkan masjid disaat sekarang ini adalah mengisi malam-malam Ramadhan<sup>39</sup> seperti shalat tarawih dan tadarrus Al-Qur'an. Shalat tarawih adalah sunnah dikerjakan oleh umat Islam pada bulan Ramadhan, kemudian waktu shalat tarawih dilaksanakan pada waktu setelah isya dan umumnya dilakukan secara berjama'ah di masjid. Fenomena yang terjadi bahwa ketika itu Rasulullah melakukan

---

<sup>39</sup> Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, *EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH DAN ERA MILLENIAL*, Jurnal UIN Mataram, Volume 17, No. 1, 2019, hal. 258



shalat tarawih secara berjama'ah.<sup>40</sup> Sedangkan kegiatan tadarus merupakan kegiatan dalam baca dan mendengarkan Al-Qur'an. Tetapi dalam bertadarus Al-Qur'an yang perlu diperhatikan bukan hanya sekedar membaca saja melainkan harus mempelajari bagaimana kandungan ayatnya atau makna ayat. Kebiasaan dari melakukan tadarus akan menimbulkan berbagai manfaat bagi yang mengaplikasikannya. Kegiatan membaca (tadarus) dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Tadarus yang dilaksanakan sendiri disebut juga tadarus mandiri. Sedangkan tadarus yang dilakukan secara kolektif, disebut juga tadarus kelompok, karena jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan tadarus cukup banyak dan mencakup minimal tiga orang. Setiap kerja sama tidak diragukan lagi, memberikan minat. Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama tentunya akan memotivasi dalam kegiatan tersebut.<sup>41</sup>

Adapun partisipasi masyarakat terutama remaja dalam melaksanakan kegiatan dalam bentuk optimalisasi pemanfaatan masjid tersebut adalah masih kurang. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, bahwasanya hanya beberapa masyarakat dan remaja yang mengikuti

---

<sup>40</sup> Muhammad Mahmud Nasution, *TARAWIH DAN TAHAJUD (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan)*, Jurnal IAIN Padangsidimpuan, Vol. 01, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 220

<sup>41</sup> Ratih Rosia Ningsih, Sulaiman M. Nur dan Halimatussa'diyah, *Living Qur'an: Tadarusan Keliling di Bulan Ramadhan (Studi Kasus di Radio Republik Indonesia Palembang dan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Palembang Sumatera Selatan)*, Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1 Februari 2023.

kegiatan tadarus Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat tarawih di masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemanfaatan masjid dengan mengisi malam-malam bulan Ramadhan seperti shalat tarawih dan tadarus masih minim minat dari remaja. Kebanyakan dari remaja yang mengikuti shalat tarawih namun tidak mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di masjid.

b. Menghidupkan pelaksanaan shalat wajib dan shalat jum'at berjama'ah di masjid

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di masjid Baitul Muttaqin selalu melakukan kegiatan shalat wajib lima waktu dan shalat jum'at secara berjama'ah di masjid, dan terkadang melibatkan remaja dalam kegiatan shalat jum'at yaitu sebagai khatib.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa bentuk memanfaatkan masjid dengan mendirikan shalat secara berjama'ah seperti shalat jum'at dan shalat wajib secara bersama.<sup>42</sup> Melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid adalah suatu keutamaan yang besar dan orang yang melaksanakannya akan mendapatkan pahala yang besar. Bagi umat muslim shalat menjadi salah satu kunci dari agama, oleh karena itu ketika mendengarkan suara adzan umat muslim langsung bergegas menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat secara berjama'ah dan

---

<sup>42</sup> Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, Op.Cit, hal. 258

meninggalkan semua kegiatan yang sedang dikerjakan. Fenomena seperti ini tidak asing lagi di Masjidil Haram, ketika suara adzan dikumandangkan, banyak toko yang tertutup sementara terutama pada shalat jum'at.<sup>43</sup>

Adapun hasil penelitian mengenai partisipasi remaja di desa Sidomulyo dalam melaksanakan kegiatan shalat wajib 5 waktu di masjid masih sangat kurang bahkan hampir tidak pernah, namun hanya ramai ketika melaksanakan kegiatan shalat jum'at yang dilaksanakan seminggu sekali.

c. Menghidupkan kegiatan majelis ta'lim

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo ini juga mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan setiap hari jum'at yang umumnya diisi oleh ibu-ibu pengajian, namun terkadang ada remaja yang ikut datang bersama dengan ibunya dan dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan shalat jum'at bagi kaum laki-laki. Dengan adanya majelis ta'lim ini diharapkan dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat dan dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang keagamaan bagi masyarakat.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang mengatakan bahwa, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di

---

<sup>43</sup> Akmal Al Rasyid Sawir, *Optimalisasi Fungsi Masjid Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Beribadah Peserta Didik di SMAN 1 Pangkep*, Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2022, hal. 39

tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jama'ah. Dalam hal keagamaan, majelis ta'lim memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis ta'lim itu sendiri adalah mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis ta'lim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka.<sup>44</sup>

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja di desa Sidomulyo dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim masih sangat kurang, dan kebanyakan yang mengisi kajian majelis ta'lim tersebut adalah ibu-ibu.

Berdasarkan faktor pendukung di atas tidak semua faktor pendukung yang terdapat di teori dan penelitian terdahulu dapat diterapkan di masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo seperti menjadi tempat kegiatan-kegiatan perlombaan seperti kasidah rabana dan tilawah Qur'an serta dengan adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), belajar agama hingga remaja masjid, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor seperti masyarakat dan remaja yang sibuk dengan pekerjaan sehingga sangat sulit untuk membagi waktu dan sulitnya membentuk remaja masjid.

2. Faktor pendukung pengoptimalisasian fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas.

---

<sup>44</sup> Munawaroh, Badrus Zaman, *PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT*, Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2, 2020, hal. 375

a. Anggaran keuangan yang cukup

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran keuangan yang ada di masjid sangat cukup dengan mengadakan infaq rutin setiap hari jum'at yang dilakukan oleh semua jama'ah yang datang ke masjid. Berdasarkan observasi peneliti di dalam masjid juga terdapat kotak amal yang semua orang bisa kapan saja menyumbangkan uang ketika datang ke masjid tidak harus pada setiap hari jum'at saja.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa keuangan masjid didapat dari kotak amal masjid yang diedarkan setiap hari jum'at yang dilakukan setiap satu kali dalam seminggu, dengan jumlah jama'ah yang banyak sehingga memungkinkan perolehan dana dari kotak amal cukup banyak.<sup>45</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran keuangan yang cukup dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas, yaitu dengan adanya anggaran yang cukup dapat membantu pengurus masjid untuk operasional kegiatan masjid yakni seperti semua pengeluaran yang rutin dikeluarkan seperti listrik, tukang bersih-bersih dan penceramah yang biasanya semua bentuk kebutuhan yang memang diperlukan untuk kegiatan keagamaan di masjid.

---

<sup>45</sup> Iskandar, *Mosque Management Strategies In Increasing Convenience Of Congregations At Al Azhar Center Parepare Mosque*, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Volume 3, Nomor 1, 2021, hal.50

b. fasilitas yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di masjid sangat memadai dan lengkap. Fasilitas yang ada di masjid Baitul Muttaqin ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung apabila dilakukannya suatu kegiatan di masjid, karena kelengkapan fasilitas tersebut seperti alat kebersihan, kipas angin, terdapat pembatas antara laki-laki dan perempuan, WC, tempat wudhu yang bersih, sound system yang memadai, adanya kitab suci Al-Qur'an, hingga peralatan sholat yang lengkap dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para jama'ah dan ketika melakukan sebuah kegiatan keagamaan di masjid pun akan berjalan dengan lancar.

Sarana masjid merupakan semua fasilitas yang ada di tempat tersebut seperti (peralatan, perlengkapan, bahan dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses ibadah dan belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar ilmu dunia dan akhirat, pencapaian tujuan pengelolaan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>46</sup>

Faktor pendukung yang dijelaskan di atas yaitu adanya fasilitas yang memadai, merupakan temuan baru dalam penelitian ini karena tidak semua faktor pendukung di teori penelitian terdahulu terdapat juga di masjid Baitul Muttaqin.

---

<sup>46</sup> Toni Antoni, M. Hidayat Ginanjar dan Heriyansyah, *Manajemen Sarana dan Pemeliharaan dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepada Jama'ah Masjid*, Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor, hal. 38

c. Adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus memiliki program

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid mendapatkan dukungan dan bantuan dari masyarakat dan remaja apabila pengurus memiliki sebuah program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid seperti dukungan tenaga, bantuan konsumsi dan juga bantuan dana dari masyarakat.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa dukungan dari masyarakat juga sangat diperlukan pengurus masjid dalam melaksanakan program-program pengurus masjid yang ingin dilaksanakan karena apabila pengurus masjid melaksanakan suatu acara maka masyarakat juga ikut berpartisipasi didalamnya.<sup>47</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus masjid memiliki program, termasuk dalam faktor pendukung dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidmulyo Kec. Muara Laitan Kab. Musi Rawas, karena dengan adanya dukungan dari masyarakat dalam setiap kegiatan yang akan diadakan oleh pengurus di masjid maka terdapat partisipasi masyarakat dan juga remaja di dalamnya seperti adanya kegiatan gotong royong hingga meramaikan kegiatan keagamaan tersebut.

3. Kendala optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin, dilihat dari sisi pengurus masjid

---

<sup>47</sup> Iskandar, Op.Cit, hal.50

a. Minimnya partisipasi remaja datang ke masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pengurus dalam mengoptimalkan pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin yang pertama adalah kesulitan pengurus dalam menghadirkan semua remaja datang ke masjid, padahal pengurus sudah melakukan upaya seperti mengajak dan memberikan arahan kepada masyarakat termasuk remaja mengenai berbagai hal kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid seperti kegiatan shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an hingga kegiatan majelis ta'lim. Namun, banyak masyarakat terutama remaja yang kurang berpartisipasi dan menghiraukan ajakan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kurangnya partisipasi remaja menurut pengurus diantaranya adalah banyak remaja memilih melaksanakan kegiatan keagamaan di musholla dekat rumah masing-masing dan kurangnya ilmu pengetahuan remaja dalam memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah.

Kemudian, dikuatkan dalam penelitian lain mengenai faktor penyebab kurang partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan yaitu, faktor internal merupakan faktor dari dalam diri yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri dan remaja belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasinya dalam kegiatan sosial keagamaan. Hal ini membuat remaja jarang untuk



berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Kedua, yaitu faktor dari luar diri yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan adalah mengenai problem bagaimana hubungan remaja dengan keluarganya, dengan tokoh adat, teman bermain dan lingkungan.<sup>48</sup>

b. Adanya pertentangan jama'ah terkait dengan madzhab

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami pengurus masjid dalam mengoptimalkan pemanfaatan masjid Baitul Muttaqin dalam meningkatkan karakter religius remaja yang kedua adalah adanya pertentangan jama'ah terkait dengan madzhab. Adanya perbedaan madzhab ini seperti setelah shalat ada yang berdo'a terlebih dahulu ada yang tidak, kemudian ada yang menggunakan qunut ada yang tidak dan dari segi keyakinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan yaitu ada yang melaksanakan tahlilan ada yang tidak.

Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa dalam Islam perbedaan madzhab merujuk pada perbedaan dalam pendapat tentang hukum-hukum Islam di antara para ulama dan pemikir Islam yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena perbedaan dalam metodologi penafsiran atau interpretasi Al-Qur'an dan hadits, serta pengaruh konteks sosial, budaya dan geografis pada

---

<sup>48</sup> Khaidir, Muhammad Nuh Rasyid dan Basri Ibrahim, *Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa*, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. 2021, hal. 5

pengembangan pemikiran dan tradisi Islam di berbagai wilayah. Meskipun perbedaan dalam madzhab telah ada sejak awal sejarah Islam, namun penting untuk diingat bahwa prinsip-prinsip dasar Islam tetap sama di seluruh madzhab, dan perbedaan ini lebih sering berkaitan dengan masalah-masalah praktis dan terperinci dalam praktek ibadah dan hukum Islam.<sup>49</sup>

c. Kurangnya kegiatan keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan yang diadakan di masjid Baitul Muttaqin masih sangat jarang dan kurang dilakukan. Padahal, banyak hari-hari besar Islam yang dapat dirayakan di masjid ini, bukan hanya di isi ketika dibulan ramadhan dan ramai ketika shalat jum'at saja.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang mengatakan bahwa, memfungsikan masjid semata-mata hanya sebagai tempat ibadah shalat jum'at otomatis menghalangi inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai sekali dalam seminggu. Di luar jadwal itu barangkali hanya ramai ketika para musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat. Masjid yang seperti ini sungguh akan sulit dan jauh dari status maju apalagi makmur. Masjid seperti ini perlu menjalankan program agar masjid lebih berfungsi sebagaimana mestinya, apalagi di masjid Baitul Muttaqin terdapat berbagai fasilitas

---

<sup>49</sup> Siti Nuraeni Mitra, Yurna yurna, *Menatap Fiqh Kedepan Dalam Merealisasikan Perbedaan Mazhab Menjadi Rahmat*, Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol.5, No.2, 2023, hal. 7

yang memadai. Karena apabila di masjid ramai dan sering dilakukan kegiatan keagamaan dan melibatkan remaja dalam kegiatan tersebut, maka dapat meningkatkan karakter religius remaja yaitu salah satunya dengan dapat meningkatkan iman kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

d. Remaja sibuk dengan pekerjaan

Kendala ketiga yang dialami oleh pengurus masjid dalam pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin adalah remaja yang sibuk dengan pekerjaan. Hal ini menjadi kendala betapa sulitnya bagi pengurus masjid dalam pembentukan organisasi remaja seperti remaja masjid untuk lebih meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid bagi remaja.

Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu jam kerja ataupun letak masjid yang jauh dari tempat kerja yang membuat para remaja memilih untuk melaksanakan kegiatan ibadah di tempat kerja, bahkan mungkin sampai ada remaja yang meninggalkan ibadah shalat karena disibukkan dengan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas jika dibandingkan dengan teori tidak semua faktor kendala pada penelitian terdahulu sama dengan kendala yang terdapat dalam masjid Baitul Muttaqin. Dalam penelitian ini terdapat hasil penelitian baru mengenai kendala dalam optimalisasi pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan, Kab. Musi Rawas

---

<sup>50</sup> Marzulinda, *FAKTOR KURAGNYA PEMANFAATAN MASJID*, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021, hal. 40

yang dialami oleh pengurus masjid yaitu diantaranya minimnya partisipasi remaja datang ke masjid, adanya pertentangan jama'ah terkait dengan madzhab dan remaja sibuk dengan pekerjaan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas adalah dengan meramaikan malam-malam Ramadhan seperti shalat tarawih dan tadarrus Al-Qur'an, menghidupkan pelaksanaan kegiatan shalat wajib dan shalat jum'at berjama'ah dan menghidupkan kegiatan majelis ta'lim. Dengan berbagai bentuk pemanfaatan masjid tersebut remaja di desa Sidomulyo masih belum cukup antusias dalam menjalankannya, dapat dihitung beberapa remaja saja yang ikut hadir dalam kegiatan keagamaan di masjid.
- b. Faktor pendukung fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas yaitu: (1) anggaran keuangan yang cukup, (2) fasilitas masjid yang memadai seperti, adanya rumah marbot, mimbar, lemari, papan tulis, mukenna, pembatas antara laki-laki dan perempuan, kotak amal, sound system, kipas angin, WC, tempat wudhu dan keranda, (3) adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus memiliki program. Dengan adanya faktor pendukung tersebut dapat membantu setiap proses kegiatan yang dilaksanakan di masjid dengan memberikan kenyamanan, kelancaran serta

keamanan bagi para jam'ah di masjid.

- c. Kendala dalam mengoptimalkan fungsi masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas yang dialami oleh pengurus adalah minimnya partisipasi remaja datang ke masjid, adanya pertentangan jama'ah terkait dengan madzhab, kurangnya kegiatan keagamaan dan remaja sibuk dengan pekerjaan. Adapun penyebabnya yaitu banyak remaja memilih melaksanakan kegiatan keagamaan di musholla dekat rumah masing-masing dan kurangnya ilmu pengetahuan remaja dalam memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan di atas, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja, remaja hendaknya tidak malas dan tingkatkan partisipasinya dalam kegiatan keagamaan di masjid.
2. Bagi masyarakat, masyarakat hendaknya memberikan pendidikan keagamaan terhadap remaja, anak-anak agar mereka menjadi taat dan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid.
3. Bagi pengurus masjid, pengurus masjid hendaknya meningkatkan penyuluhan-penyuluhan keagamaan tentang ibadah di masjid, meningkatkan berbagai program kegiatan keagamaan yang telah ada, serta dapat membentuk dan menghidupkan kegiatan keagamaan khusus bagi remaja seperti remaja masjid atau karang taruna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Meta, Sugiarno dan Nurjannah. (2020). *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri*, JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1.
- Ahsanul khaq, Moh. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2.
- Antoni, Toni, M. Hidayat Ginanjar dan Heriyansyah, *Manajemen Sarana dan Pemeliharaan dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepada Jama'ah Masjid*, Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor.
- Apiah, dkk. (2023). *MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume. 1, Nomor 2.
- Ayub, E. Muhammad. (1996). *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Badriyan, Mokhamat Khadik, Nur Hidayat dan Mirzon Daheri. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No. 1.
- Dahlan, M., Partanto. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola).
- Daheri, Mrzon, dkk. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5, Nomor 2.
- Damayanti, Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska).
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran).
- Dianda, Amita. (2019). *Pendidikan Remaja dan Permasalahannya*, ISTIGHNA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Dini, Susi Rama. (2013). *Penanaman Karakter Religius di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja Masjid di Desa Tanjung Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*, Skripsi: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021), *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21, No. 1.

Fajrin Muh. (2019). *Fungsi Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Jannatul Firdaus Perumahan Grand Aroepala Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar.

Gazalba,Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1994).cet. VI.

GINANJAR, M.Hidayat dan Wartono. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.I, No.1.

Harahap, Darwin. (2021). *Manajemen Pengelolaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur)*, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 3, Nomor 2.

H. Arif. (2013). *Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru*, *IBD A: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1).

Hidayat, Arif Rachman. (2022). *Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Negeri 6 Sleman Yogyakarta*. Skripsi: UII.

Idris, Muhammad (2022). *Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No 1.

Indonesia, Kementrian Agama Republik , *Al-qur'an Al-Karim dan terjemahan Edisi Keluarga*.

Iskandar, (2021). *Mosque Management Strategies In Increasing Convenience Of Congregations At Al Azhar Center Parepare Mosque*, *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* Volume 3, Nomor 1.

Islam, *Ensiklopedia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).cet, 1.

Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saig dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas).

Kemendiknas (2010:7). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014).

Khaidir, Muhammad Nuh Rasyid dan Basri Ibrahim. (2021). *Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa*, *Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*.



- Lestari, Tri, Sutarto dan Syahril Dedi. (2020). *Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*, At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 19, No. 1.
- Lexy, J. Moleong. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. Mulung. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN- Maliki).
- Maksum, Ali. (2011). *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Post Modernisme* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media).
- Marzulinda, (2021). *FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)*, Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Masuandi. (2015), *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah Di Masjid Taqwa RT 02 RW 01 Kebun Kenanga Bengkulu*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu)
- Mike Maryani. (2021), *FAKTOR RENDAHNYA PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING DI DESA PINO BARU KECAMATAN AIR NIPIS*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Mitra, Siti Nuraeni, Yurna yurna. (2023). *Menatap Fiqh Kedepan Dalam Merealisasikan Perbedaan Mazhab Menjadi Rahmat*, Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol.5, No.2.
- Mochammad Nashrullah, S.Pd. dkk (2023), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: UMSIDA Press).
- Munawaroh, Badrus Zaman, (2020). *PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT*, Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2.
- Muzakkir. (2011). *Pembinaan Generasi Muda* (Cet, 1: Alauddin University).
- Nasution, Muhammad mahmud. (2015). *TARAWIH DAN TAHAJUD (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan)*, Jurnal IAIN Padangsidempuan, Vol. 01, No. 2.

- Nazar M. (2010). *Sistem Pendidikan Remaja Dalam Pandangan Islam*. Tesis. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ningsih, Ratih Rosia, Sulaiman M. Nur dan Halimatussa'diyah, (2023). *Living Qur'an: Tadarusan Keliling di Bulan Ramadhan (Studi Kasus di Radio Republik Indonesia Palembang dan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Palembang Sumatera Selatan)*, Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1.
- Novriadi, Andri Lamboan, dkk. (2018). *Rancang Bangun Aplikasi Pencarian Rumah Ibadah di Kotamobagu Berbasis Android*, Jurnal Teknik Informatika.
- Nugrahani, Faridah. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (dalam penelitian pendidikan bahasa)*, (Surakarta).
- Nurdini, Nina. (2014). *TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN*, ComTech, Vol. 5, No. 2.
- Okmitalia, Lika. (2018). *Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Masyarakat Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Jum'at Di Desa Tanjung Aur II Kec. Tanjung Kemuning Kab. Kaur*. (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu).
- Pena, Tim Prima. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press)
- Poerwadarminta, W.J.S. (2014). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka).
- Priyadi, Melinda dan Ahmad Rivauzi. (2022). *Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Islam vol. 2.
- Putra, Ahmad dan Prasetio Rumondor. (2019). *EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH DAN ERA MILLENIAL*, Jurnal UIN Mataram, Volume 17, No. 1.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Rahman Istianah A. (2005). *Perilaku Disiplin Remaja* (Makassar: Alauddin University Press). Cet, 1.
- Ramadhanti, Mutya, Erliani Syafitri Nasution dan Azlan Nasution. (2024). *Analisis Q.S At-Taubah Ayat 60 Mengenai Hukum Dan Yang Berhak Menerima Zakat*, Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Volume 2, Nomor 6.

- Ridlo, Saidur. (2023). *Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 5, Nomor 1.
- Rifa'I, Ahmad. (2016). *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Universum.
- Rochmah Elvi Yuliani. (2017). *Psikologi Remaja Muslim*, A-Murabbi.
- Roqib, Moh. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafiindo Litera Media). Cet 1.
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki).
- Sapara, Mensi M., Juliana Lumintang Cornelius J. Paat. (2020). *Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Kepulauan Talaud*, Jurnal Holistik, Vol. 13, No. 3.
- Sawir, Akmal Al Rasyid, (2022). *Optimalisasi Fungsi Masjid Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Beribadah Peserta Didik di SMAN 1 Pangkep*, Skripsi, UIN Alaudin Makassar.
- Septiani, Dwi. (2022). *Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Dalam Peningkatan Dakwah Di Masjid Al-Huda Sukarame*, Skripsi: UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Setyoningtyas, Emilia, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari).
- Siswanto, Ifnaldi Nurmal dan Syihab Budin. (2021). *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 5.
- Soewarno, Hasmiana & Faiza. (2016). *KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA BERBASIS KOMPUTER DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH*, JURNAL PESONA DASAR, Vol.2 No. 4.
- Sondak, Sandi Hesti, Rita N. Taroreh & Yantje Uhing. (2019). *FAKTOR-FAKTOR LOYALITAS PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA*, Jurnal EMBA, Vol. 7, No. 1.
- Studi, Lembaga dan Advokasi Masyarakat, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 11, pasal 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

- Suherman. (2012). *Manajemen Masjid (Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul)*, (Bandung: Alfabeta).
- Sukarman. (2017), *FAKTOR PENDUKUNG DAN PERAN BRIGADE PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN PADA BALAI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS*, Jurnal Sylva Lestari, Vol. 5, No. 3.
- Supangat, Andi. (2010). *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Suryani, Wahida. (2015). *Komunikasi Transedental Manusia-Tuhan*, Jurnal, FARABI, Vol, 12 No. 1
- Syah, Darwan dkk. (2007). *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press).
- Ulya, Vita Fitriatul , dkk., (2021). *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah pad Era New Normal di MI Bahrul Ulum Binangan Singgahan*. Journal of Elementary Education, vol. 5(2).
- Utami, muhana sofiati. (2012). *religiusitas, koping religus dan kesejahteraan subjektif*. JURNAL PSIKOLOGI , VOLUME 39.
- Winardi. (2014). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).
- Yanto, Murni. (2020). *Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 8, No.3.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## DOKUMENTASI

(Masjid Baitul Muttaqin)



(Jadwal Petugas Jum'at)

JADWAL PETUGAS JUM'AT MASJID BAITUL MUTTAQIN		
TGL	12 - APRIL 2024	19 - APRIL 2024
IMAM	Bp. Hermawan	Bp. ROIS Abidin
KHOTIB	Bp. F. Wahyudi	Bp. Adi Sumardi
MUAZIN	Bp. Basran	Bp. Amir
WAKTU	12.12 WIB	12.10 WIB





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn: (0732) 21010  
Fax: (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 30 Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
  - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B/II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
  - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
  - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
  - Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 7 Juli 2023

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

**Pertama**

3 202012 2 004

- |   |                                  |                              |
|---|----------------------------------|------------------------------|
| : | 1. <b>Masudi, M.Fil.I</b>        | <b>19670711 200501 1 006</b> |
|   | 2. <b>Dr. Muhammad Idris, MA</b> | <b>19810417 202012 1 001</b> |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

**N A M A** : **Safta Robi Ana Cahyani**

**N I M** : **20531141**

**JUDUL SKRIPSI** : **Optimalisasi pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja di desa sidomulyo kec. muara lakitan, kab. Musi rawas**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Kemapat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Kenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal, 15 Desember 2023  
Dekan,

Sutarjo

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup
- Kabag Akademik kemaasiswaan dan kerja sama:
- Mahasiswa yang bersangkutan:





# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

## KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MUSI RAWAS

Jalan Lintas Sumatera KM. 19 Komp. Perkantoran Pemkab Musi Rawas Agropolitan Centre

Situsweb : <http://sumsel.kemenag.go.id> Email : [kabmusirawas@kemenag.go.id](mailto:kabmusirawas@kemenag.go.id)

Telepon. (0733) 4540124, 321058 dan- Fax. (0733) 321058

Nomor : *SP3* /Kk.06.03.01/KS.02.1/03/2024  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Muara Beliti, 13 Maret 2024

Kepada

Yth. Dekan IAIN Curup  
Fakultas Tarbiyah

Di Tempat

Sehubungan dengan surat dari Dekan IAIN Curup Fakultas Tarbiyah Nomor : 205/In.34/FT/PP.00.9/10/2024, Perihal Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa/I a.n:

Nama : **Safta Robi Ana Cahyani**  
NIM : 20531141  
Program Studi : Tarbiyah / PAI  
Judul Penelitian : Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec.Muara Lakitan Kab.Musi Rawas.  
Lokasi Penelitian : Desa Sidomulyo Kec.Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas  
Waktu Penelitian : 05 Februari s.d 05 Mei 2024

Pada prinsipnya kami tidak keberatan/memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sepanjang penelitian mengikuti segala peraturan dan ketentuan di Desa tersebut;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



a.n.Kepala  
Kasubbag.TU,

*Emil Fachruzy*  
**Emil Fachruzy, S.Pd, M.Si**  
NIP. 197110112000031001

Tembusan :

1. Kepala Desa Sidomulyo
2. Yang Bersangkutan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 205 /In.34/FT/PP.00.9/10/2024  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Februari 2024

Yth. Kepala Kemenag Kabupaten Musi Rawas

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Safta Robi Ana Cahyani  
NIM : 20531141  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul  
Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas  
Waktu Penelitian : 05 Februari 2024 s.d 05 Mei 2024  
Lokasi Penelitian : Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Muara Lakitan

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan I

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

✚ NIP. 198110202006041002

Sebusan : disampaikan Yth :

Rektor  
Warek 1  
Ka. Biro AUAK  
Arsip

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wawan Hermawan  
Jabatan : Ketua Pengurus Masjid

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI  
NIM : 20531141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 2024

Responden



WAWAN HERMAWAN.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eko Wahyudi  
Jabatan : Sekretaris Pengurus Masjid

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :


Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI  
NIM : 20531141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 2024

Responden

  
(Eko Wahyudi.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Za'idatun Wahyu Lestari

Jabatan : Remaja Desa Sidomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI

NIM : 20531141

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 2 April 2024

Responden

  
(Za'idatun Wahyu Lestari)



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizki Aprilia  
Jabatan : Remaja Desa Sidomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI  
NIM : 20531141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 2 April 2024

Responden



(.....RIZKI APRILIA.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Nafi'an  
Jabatan : Remaja Desa Sidomulyo

Mencrangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI  
NIM : 20531141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 1 April 2024

Responden



(...Nur Nafi'an.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Nur Khasanah  
Jabatan : Remaja Desa Sidomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI  
NIM : 20531141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 2 APRIL 2024

Responden



(...umi nur khasanah...)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Kurniawan  
Jabatan : Remaja Desa Sidomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI  
NIM : 20531141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, ( April 2024

Responden



(Adi Kurniawan.....)



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mega Silvia

Jabatan : Remaja Desa Sidomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SAFTA ROBI ANA CAHYANI

NIM : 20531141

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Optimalisasi Pemanfaatan Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 1 April 2024

Responden



(Mega Silvia.....)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

DEPAN

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	:	Safta Robi Ana Cahyani
NIM	:	20531141
PROGRAM STUDI	:	Tarbiyah Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Masudi, M.Fil.
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Muhammad Idris, MA
JUDUL SKRIPSI	:	
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	21/11 2023	Perbaikan Bab I	
2.	02/12 2023	Perbaikan Bab I - Bab II - <sup>- format dg catat</sup> <sub>10. Ikuti Pustaka Penulis</sub>	
3.	5/02 2024	Instrumen penelitian	
4.	12/02 2024	Perbaikan format dg catat & ada dua bab I 3/0 10	
5.	1/03 2024	Tambah teori yg kurang + pendahuluan + Kisi/Kisi	
6.	8/05 2024	Perbaikan pembahasan pd bab II terdapat 2 bab analisis perbaikan kata pengantar & Daftar Isi + Referensi	
7.	10/05 2024	Ace BAB 4	
8.	15/05 2024	Perbaikan kata pengantar dan BAB 5	
9.	5/06 2024	Ace BAB 4 4 5	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

.....  
NIP.

CURUP, ..... 202  
PEMBIMBING II,

.....  
NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**BELAKANG**

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Gafta Robi Ana Cahyani
NIM	: 20531141
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Masudi, M.Fil.
PEMBIMBING II	: Dr. Muhammad Idris, MA
JUDUL SKRIPSI	:
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	19/1/2024	Latihan belajar menulis	
2.	23/1/2024	Pengertian penelitian & instrumen	
3.	26/1/2024	Perbaikan kisi-kisi instrumen penelitian	
4.	30/1/2024	Instrumen penelitian	
5.	5/2/2024	Perbaikan penyusunan perkuliahan penelitian	
6.	25/2/2024	Artikel penelitian bagian I	
7.	2/5/2024	Kendala penelitian kepd simpulan makro/mikro	
8.		kegiatan/program.	
9.	8/5/2024	bab V	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, .....202

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

.....  
NIP.

.....  
NIP.



**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**SAFTA ROBI ANA CAHYANI (20531141)**

**Judul : OPTIMALISASI PEMANFAATAN MASJID DALAM  
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA MASJID BAITUL MUTTAQIN  
DESA SIDOMULYO KEC. MUARA LAKITAN KAB. MUSI RAWAS**

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana bentuk pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas ?
2. Apa saja faktor pendukung pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas ?
3. Apa saja kendala yang ditemui dalam pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas ?

**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Dilaksanakan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Bentuk pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas <ol style="list-style-type: none"><li>a. Meramaikan malam-malam Ramadhan</li><li>b. Menghidupkan pelaksanaan kegiatan shalat wajib</li><li>c. Menghidupkan pelaksanaan kegiatan shalat jum'at berjama'ah</li><li>d. Tempat kegiatan-kegiatan perlombaan seperti kasidah rabana dan tilawah Qur'an</li></ol>			

	e. Kegiatan menambah ilmu pengetahuan			
2.	<p>Faktor pendukung pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anggaran keuangan yang cukup</li> <li>b. Kerjasama dan komunikasi pengurus masjid sangat bagus</li> <li>c. Adanya dukungan dari masyarakat apabila pengurus memiliki program</li> <li>d. Fasilitas masjid yang memadai</li> </ul>			
3.	<p>Kendala yang ditemui dalam pengoptimalisasian pemanfaatan masjid dalam meningkatkan karakter religius remaja masjid Baitul Muttaqin desa Sidomulyo kec. Muara Lakitan kab. Musi Rawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tokoh masyarakat dan petugas masjid</li> <li>b. Kegiatan kurang</li> <li>c. Tempat wudhu yang kotor</li> </ul>			

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Pekerjaan :
4. Jabatan :

### B. Daftar Pertanyaan

#### 1. Optimalisasi Pemanfaatan Masjid

1. Adakah ada sistem penjadwalan sebagai muadzin dan imam pada setiap shalat tarawih?
2. Apakah pengurus masjid melibatkan remaja dalam mengisi kegiatan shalat tarawih?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat khususnya remaja dalam menjalankan kegiatan shalat tarawih?
5. Bagaimana partisipasi remaja dalam kegiatan tadarrus setelah shalat tarawih di masjid?
6. Adakah sistem penjadwalan khatib pada setiap shalat jum'at?
7. Apakah materi setiap khatib ditentukan oleh panitia?
8. Adakah keterlibatan remaja dalam mengisi kegiatan shalat jum'at?
9. Bagaimana partisipasi masyarakat terutama remaja dalam menjalankan shalat wajib di masjid?
10. Adakah di masjid mengadakan kegiatan perlombaan keagamaan kasidah rabanna?

11. Bagaimana partisipasi masyarakat khususnya remaja dalam kegiatan kasidah rabanna?
12. Adakah di masjid pengurus mengadakan lomba tilawah Al'Qur'an?
13. Bagaimana partisipasi remaja dalam kegiatan lomba tilawah Al'Qur'an ?
14. Apakah di masjid terdapat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
15. Bagaimana partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan di TPA masjid?
16. Adakah kegiatan belajar agama di masjid?
18. Bagaimana partisipasi remaja dalam kegiatan belajar agama di masjid?
19. Adakah remaja masjid di masjid Baitul Muttaqin?
20. Apa saja kegiatan remaja di masjid?

## 2. Faktor Pendukung Pemanfaatan Masjid

1. Apakah pengurus masjid menyeleggarakan kegiatan infaq rutin setiap jum'at untuk para jama'ah?
2. Bagaimana partisipasi jama'ah khususnya remaja dalam kegiatan infaq setiap hari jum'at?
3. Apakah pengurus masjid melakukan kerja sama dengan masyarakat khususnya remaja sekitar?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat khususnya remaja dalam menjalankan kerja sama dengan pengurus masjid?
5. Apakah pengurus selalu terbuka mengenai keuangan di masjid?
6. Apakah masyarakat sekitar sering menyumbangkan bantuan untuk masjid?
7. Apakah pengurus masjid meminta bantuan donasi kepada masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan di masjid?

8. Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam membantu persiapan kegiatan yang dilaksanakan di masjid?
9. Apakah pengurus masjid melengkapi fasilitas di masjid?
10. Apakah di masjid terdapat perlengkapan shalat yang lengkap?
11. Apakah terdapat rumah marbot di masjid?
12. Apakah terdapat alat kebersihan yang lengkap untuk masjid?

### 3. Kendala Pengoptimalisasi Pemanfaatan Masjid

1. Apakah remaja ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di masjid?
2. Bagaimana bentuk upaya yang pengurus masjid lakukan untuk menarik perhatian remaja supaya ikut aktif dalam kegiatan di masjid?
3. Apakah masyarakat sekitar lebih mengutamakan pendidikan umum dari pada pendidikan agama?
4. Apa faktor penyebab masyarakat tidak mengutamakan pendidikan agama bagi anak-anak?
5. Bagaimana bentuk upaya pengurus terhadap masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap bentuk upaya yang pengurus lakukan mengenai pentingnya pendidikan agama?
7. Adakah kendala pengurus masjid dalam mengadakan setiap kegiatan di masjid?
8. Bagaimana bentuk kendala yang sering terjadi ketika mengadakan kegiatan keagamaan di masjid?
9. Bagaimana bentuk perbedaan setiap mazhab ketika menjalankan ibadah shalat?



10. Apa saja bentuk perbedaan keyakinan setiap mazhab ketika melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid?
11. Apakah tempat wudhu di masjid tidak bersih?
12. Apakah ada kendala saat proses pembersihan masjid?
13. Apakah tidak ada program unggulan kebersihan yang pengurus masjid lakukan?





## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Pekerjaan :

### B. Daftar Pertanyaan

#### 1. Optimalisasi Pemanfaatan Masjid

1. Apakah anda sering mengikuti kegiatan shalat tarawih?
2. Apakah anda sering terlibat dalam mengisi kegiatan shalat tarawih?
3. Adakah hal positif yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan tarawih secara rutin di masjid?
4. Apakah anda mengikuti kegiatan tadarrus di masjid?
5. Apakah ada hal positif yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan tadarrus secara rutin selama bulan Ramadhan?
6. Apakah anda selalu mengikuti sholat jum'at berjama'ah di masjid?
7. Apakah anda sering terlibat dalam mengisi kegiatan shalat jum'at?
8. Apakah anda selalu mengikuti shalat wajib secara berjama'ah di masjid?
9. Adakah hal positif yang anda dapatkan saat mengikuti shalat wajib berjama'ah di masjid?
10. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan lomba kasidah rabanna di masjid?
11. Adakah hal positif yang dirasakan setelah mengikuti lomba kasidah rabanna?
12. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan lomba tilawah Al-Qur'an di masjid?

13. Adakah hal positif yang anda dapatkan dalam kegiatan lomba tilawah Al-Qur'an?
14. Apakah anda mengikuti kegiatan TPA di masjid?
15. Adakah hal positif yang anda dapatkan ketika mengaji di TPA masjid?
16. Apakah anda mengikuti kegiatan belajar agama di masjid?
17. Adakah hal positif yang anda dapatkan ketika mengikuti kegiatan belajar agama di masjid?
18. Apakah anda termasuk anggota remaja masjid?
19. Adakah hal positif yang anda dapatkan ketika menjadi remaja masjid?

## 2. Faktor Pendukung Pemanfaatan Masjid

1. Apakah anda sering memberi infaq pada setiap shalat jum'at?
2. Apakah anda ada kegiatan kerja sama bersama pengurus masjid?
3. Bagaimana bentuk kerja sama anda dengan pengurus masjid?
4. Apakah pengurus masjid selalu terbuka mengenai masalah keuangan masjid?
5. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam membantu persiapan kegiatan yang dilaksanakan di masjid?
6. Apakah di masjid memiliki fasilitas yang lengkap?

## 3. Kendala Pengoptimalisasi Pemanfaatan Masjid

1. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di masjid?
2. Adakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan di masjid?
3. Apa yang anda inginkan supaya semangat mengikuti kegiatan di masjid?

4. Adakah dorongan atau motivasi dari orang tua anda untuk mengikuti kegiatan di masjid?
5. Apakah pengurus bnyak mengadakan kegiatan keagamaan di masjid?
6. Apakah anda memiliki mazhab yang berbeda-beda dalam menjalankan ibadah di masjid?
7. Apakah anda berbeda keyakinan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid?
8. Apakah tempat wudhu di masjid bersih?
9. Adakah program unggulan kebersihan yang pengurus masjid lakukan?



## **BIODATA PENULIS**

**Safta Robi Ana Cahyani, 24 September 2002**



Lahir di kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Putri Bungsu dari Bapak Rosadi dan Ibu Konimah.

Menempuh pendidikan pertama di SD Negeri Sidomulyo, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Marga Baru, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Marga Baru, selesai pada tahun 2017-2020 melanjutkan ke IAIN Curup mengambil program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan menyelesaikan studi pada tahun 2024 dengan judul skripsi :  
“Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidomulyo Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas”